

UMY Magz

Edisi 3 | November 2022

“Perkuat Riset dan Pengabdian untuk Negeri Berkemajuan”

Profil

Prof. Ir. Agus Setyo Muntohar, Ph.D.(Eng.):
Kontribusi Sebagai Ilmuwan Dunia dan Peduli Mutu PT di Indonesia

Prof. Dr. Dyah Mutiarin, S.I.P.,M.Si. :
Menepis Stigma Pendidikan Tinggi Perempuan

UMY Mengabdikan

Dharma Bakti Sang Dokter Gigi Anak

Rahmawati Husein:
Aktivis Mitigasi Bencana yang Ahli Tata Kota

Mozaik

Beribahasa: Dari Kelas Bahasa Jadi Usaha

Tangan Kebajikan Alif dan Weslic

Mengenal Yasir, Juara Pilmapres UMY

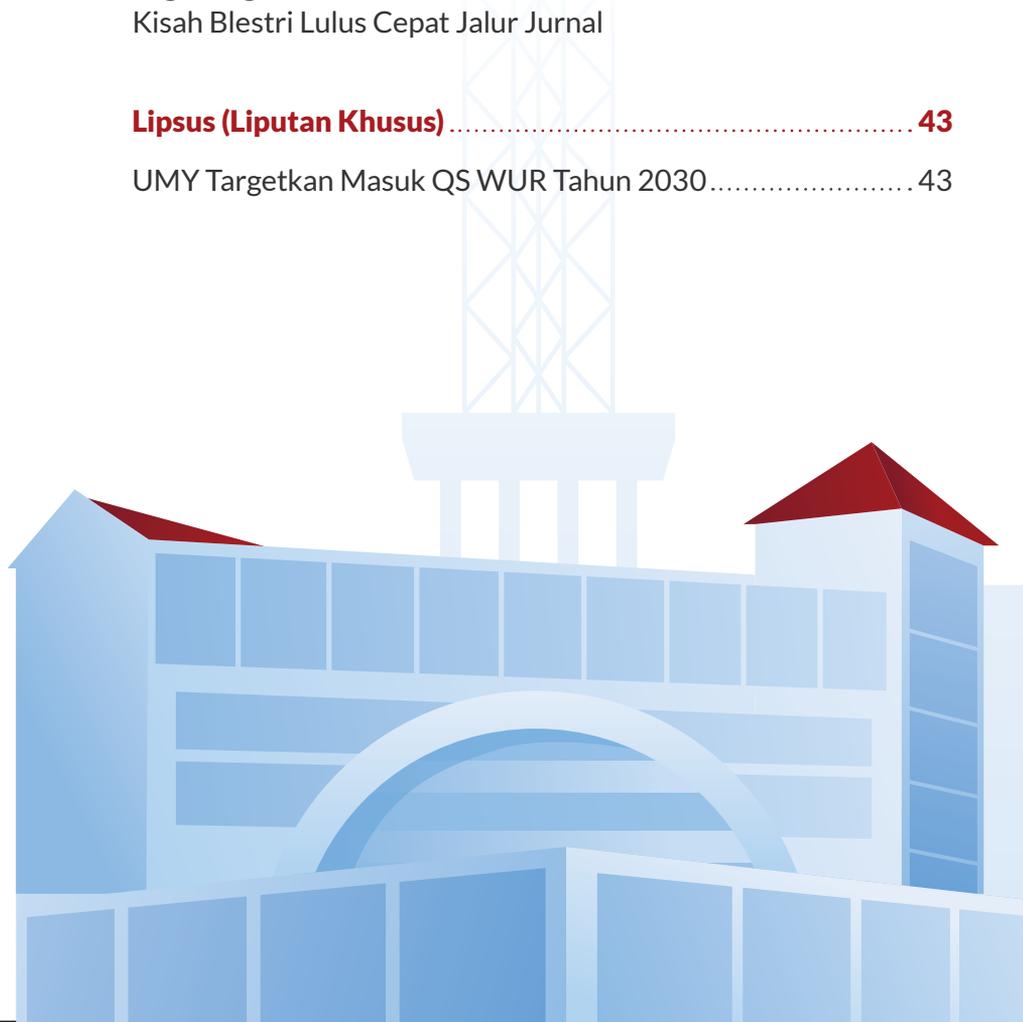
Segudang Manfaat Publikasi Jurnal Mahasiswa:
Kisah Blestri Lulus Cepat Jalur Jurnal

Lipsus (Liputan Khusus)

UMY Targetkan Masuk QS WUR Tahun 2030

DAFTAR ISI

Profil	1
Prof. Ir. Agus Setyo Muntohar, Ph.D.(Eng.):	1
Kontribusi Sebagai Ilmuwan Dunia dan Peduli Mutu PT di Indonesia	
Prof. Dr. Dyah Mutiarin, S.I.P.,M.Si.:	7
Menepis Stigma Pendidikan Tinggi Perempuan	
UMY Mengabdikan	11
Dharma Bakti Sang Dokter Gigi Anak	11
Rahmawati Husein:	17
Aktivis Mitigasi Bencana yang Ahli Tata Kota	
Mozaik	23
Beribahasa: Dari Kelas Bahasa Jadi Usaha	23
Tangan Kebajikan Alif dan Wesclic	29
Mengenal Yasir, Juara Pilmapres UMY	35
Segudang Manfaat Publikasi Jurnal Mahasiswa:	39
Kisah Blestri Lulus Cepat Jalur Jurnal	
Lipusan (Liputan Khusus)	43
UMY Targetkan Masuk QS WUR Tahun 2030	43



SALAM REDAKSI

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat ilmu dan waktu kepada kita sehingga kita dapat menerbitkan UMY Magz edisi ketiga kali ini. Shalawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya kita nantikan di hari akhir nanti.

Di penghujung tahun 2022, dengan tema "Perkuat Riset dan Pengabdian untuk Negeri Berkemajuan", UMY Magz mengulas beberapa pencapaian menarik, dimana kiprah dan prestasi kegiatan civitas academica Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam hal riset dan pengabdian menjadi fokus utama yang dihadirkan.

Senantiasa menggali potensi diri serta mengembangkan inovasi merupakan hal penting yang diperlukan untuk memberikan kontribusi dalam bidang riset dan pengabdian kepada masyarakat. Semoga kita semua dapat mengambil hikmah dan spirit dari capaian orang-orang hebat tersebut dan mewujudkan mimpi serta mengoptimalkan peran kita dalam pembangunan negeri Indonesia tercinta ini. Demi kebaikan dan kemajuan UMY Magz ke depan, kami selalu menantikan saran dan masukan.

Selamat membaca, Salam sehat dan tetap semangat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Editorial Team

Penanggung Jawab

Hijriyah Oktaviani, S.IP., MM

Pemimpin Redaksi

dr. Imaniar Ranti, M.Sc

Editor

Sakinatudh Dhuhuriyah, S.Kom.I

Kontributor

Sofia Hasna, S.I.Kom

Aisyah Wahdania Mulyaningsih, S.IP

Moh. Itaqullah RMM, S.Pd

Naila Salma Nurkhalida, S.IP

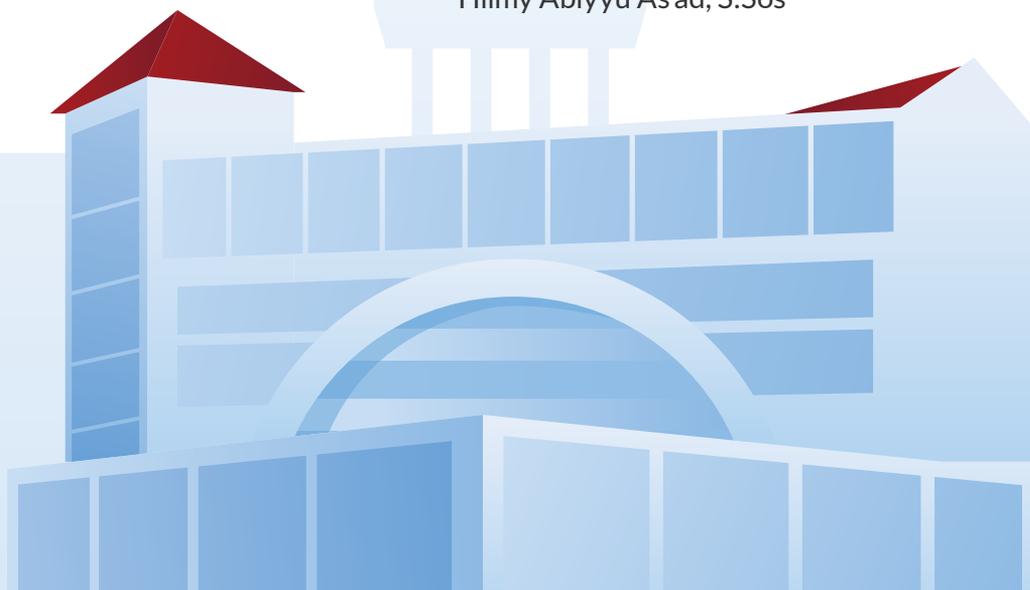
Translator

Nurul Hunafa, S.Pd

Harsya Danang Pradana, S.Pd, M.Pd

Designer

Hilmy Abiyyu As'ad, S.Sos



Prof. Agus Setyo Muntohar

Kontribusi sebagai Ilmuwan Dunia dan Peduli Mutu PT di Indonesia

Oleh: Sofia

Sudah menjadi '*passion*', Prof. Dr. Agus Setyo Muntohar menekuni dan menyukai penulisan ilmiah sejak masih menjadi mahasiswa. Bahkan dunia karya ilmiah telah dimulainya sejak masa SMA dengan mengikuti lomba karya tulis remaja tingkat nasional. Saat mahasiswa pun dia sudah berhasil mendapat juara penulisan ilmiah tingkat nasional. Dari sinilah karier dan prestasinya sebagai seorang ilmuwan muda dimulai.

Setelah menyelesaikan studi sarjana Teknik Sipil di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 1998, pria kelahiran 14 Agustus 1975 ini pun masih mengabdikan sebagai asisten di UGM hingga 1999. Karier sebagai dosen diputuskannya untuk berkarya di salah satu Perguruan Tinggi Swasta terbaik di Yogyakarta saat ini. Awal karier sebagai dosen yang penuh keterbatasan fasilitas dan dana penelitian tidak menyurutkannya untuk fokus menekuni penelitian dan publikasi dalam bentuk jurnal ilmiah atas mentoring dari dosennya dahulu di UGM Prof. Kabul Basah Suryolelono.

"Sejak mahasiswa, saya sudah menekuni penulisan ilmiah dan juga mendapatkan juara tingkat nasional. Sehingga sebetulnya perjalanan yang saya tempuh ini cukup panjang dan tidak instan. Penelitian saya yang mendapatkan paten ini berawal dari ajang-ajang yang saya ikuti ketika masih menjadi mahasiswa. Lalu sejak 1999, yaitu ketika saya menjadi dosen di UMY saya lebih menekuni penelitian dan saya publikasikan dalam bentuk jurnal," papar lulusan Teknik Sipil UGM ini.

Laboratorium Geoteknik dan ruang kerja di Laboratorium Komputasi Teknik Sipil UMY menjadi tempat saksi perjuangan Agus dalam menekuni *passion*-nya sebagai seorang peneliti dan ilmuwan. Kedua laboratorium tersebut menjadi ruang inspirasi yang bisa ia dapatkan melalui berbagai tumpukan buku, coretan papan tulis, serta foto-foto capaian yang terpasang di dinding. Di ruangan itulah, dia bercerita kepada tim Humas UMY saat ditemui pada hari Jumat (5/11), tentang inspirasi dan bentuk keseriusannya sebagai peneliti yang sudah melekat sejak 21 tahun silam.

"Saya punya prinsip untuk bisa mengabdikan diri sebagai dosen yang juga ilmuwan. Saya ingat pesan guru saya kalau jadi dosen 'jangan tanggung-tanggung'. Dulu banyak atau umumnya dosen yang ditekuni hanya mengajar saja, penelitian belum menjadi hal menarik, karena di penelitian itu tidak ada apa-apanya dalam arti dampak finansial. Tapi bagi saya ini merupakan *passion*, urusan rezeqi sudah ada yang mengaturnya, tidak perlu terlalu risau. Sesuatu itu dikatakan *passion* ketika kita sudah mencapainya hingga kemandirian, jika kita belum mencapainya maka kita belum memiliki *passion* tersebut. *Passion* perlu kesungguhan, kerja keras, dan keikhlasan, yang basisnya adalah pengorbanan," jelasnya saat ditemui di ruang kerjanya.



Foto: Dokumen UMY

Ilmuwan bidang Geoteknik ini tidak hanya aktif melakukan penelitian saja, tetapi aktif mempublikasikan hasil penelitiannya melalui jurnal-jurnal yang berdampak tinggi, dengan prinsip sesuai dengan etika akademik. "Sejak awal karier dosen, saya sudah melakukan publikasi hasil penelitian saya di jurnal internasional. Waktu itu di tahun 1999 belum ada peringkat *author* melalui *h-index*. Idenya yang penting hasil penelitian kita bisa dibaca dan dirujuk oleh orang lain. Belakangan setelah ramai istilah *h-index* atau *citation index*, publikasi saya yang banyak disitasi orang itu merupakan penelitian yang ditulis 20 tahun yang lalu. Jadi, sebenarnya menurut saya tidak ada yang instan dan butuh proses yang panjang. Untuk mencapai puncak gunung kita harus melalui lembah ngarai bahkan sungai, hutan yang lebat, dan lereng yang terjal," jelasnya.

Agus juga menekankan dalam melakukan penelitian ini harus dilakukan sesuai kaidah ilmiah dan norma akademik, tidak hanya mengejar peringkat atau indeks. "Menurut saya, jika publikasi itu hanya untuk mengejar peringkat, standar kita itu terlalu rendah. Tapi yang menjadi acuan bagaimana publikasi yang baik dan benar. Sistem peringkat *h-index* ini saya khawatir dilakukan dengan menghalalkan segala cara, sehingga ini perlu diluruskan bahwa penelitian tidak hanya diukur dari jumlah sitasinya tetapi bagaimana publikasi penelitian bisa bermanfaat bagi orang lain dan memberikan pencerahan. Sehingga penelitian saya memiliki dampak bagi masyarakat. Selain itu, saya masih menjaga kualitas dan etika sebagai peneliti, itu yang paling penting," jelas professor yang memiliki *h-index* 11 ini.

Fokus Teliti Tanah Longsor

Pada tahun 2001, Agus akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan masternya di University of Malaya, Malaysia dengan program studi Teknik Sipil. Saat melanjutkan studi S2 nya ini Agus mengembangkan studi perbaikan tanah untuk konstruksi jalan dan sudah mendapatkan hak paten. Kemudian saat menjalani studi doktoralnya di National Taiwan University of Science and Technology, Taiwan, Agus kembali mengembangkan kajian pada bidang pergerakan tanah atau tanah longsor. Hal tersebut dipilih menjadi fokus penelitiannya karena kejadian tanah longsor merupakan kondisi yang sering terjadi di Indonesia, dari kondisi seperti itu kemudian dia banyak meneliti dan memfokuskan publikasi pada bidang fokus peringatan dini tanah longsor dan instrumentasi.

Setelah berhasil menyelesaikan studi doktoralnya di National Taiwan University of Science and Technology, Taiwan pada tahun 2008, Agus pun kembali ke kota pelajar Yogyakarta untuk melanjutkan pengabdianya sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Selama menjalani karir sebagai dosen di UMY pun, Agus tidak pernah pelit ilmu kepada mahasiswa-mahasiswanya. Bahkan sepulang dari Taiwan, dia sudah mulai mengkader mahasiswa-mahasiswanya untuk dapat melanjutkan proses penelitian yang telah dia lakukan, dengan mendorong mahasiswanya untuk melanjutkan studi di luar negeri.

“Sejak 2009 saya sudah mengkader anak-anak dan mahasiswa saya agar mereka bisa sekolah S2 di luar negeri dan itu artinya saya sudah senang. Saya optimis banyaknya penerus-penerus di bidang yang saya tekuni,” tandasnya.

Pada tahun 2011 Agus kembali melakukan penelitian terkait konstruksi perbaikan tanah longsor. Kali ini penelitiannya berhasil membuahkan hasil berupa alat deteksi dini tanah longsor, yang berhasil dia buat bersama rekan dosen dan mahasiswanya. Menurut Agus, penelitian tentang peringatan dini tanah longsor perlu dilakukan karena bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana yang rawan terjadi di Indonesia, sehingga adanya alat tersebut diharapkan dapat menekan atau mencegah korban jiwa akibat bencana tanah longsor. Pada 2017, keseriusannya dalam kajian peringatan dini tanah longsor ini mengantarkannya digandeng dalam kerjasama penelitian dengan Balai SABO Kementerian Pekerjaan Umum dan University of Twente yang didanai dari pemerintah Belanda untuk mengembangkan suatu sistem peringatan dini tanah longsor Indonesia.

“Semua penelitian yang saya lakukan sudah beberapa diaplikasikan, salah satunya pada sistem peringatan dini bencana longsor, dan ini kerjasama dengan Belanda, UMY dan Kementerian PUPR. Saya sangat berharap bisa memberikan banyak kontribusi di bidang yang saya tekuni, melakukan prediksi, peringatan dini bencana longsor. Saya juga berharap penelitian ini bisa dikembangkan menjadi produk yang diakui oleh universitas, skala nasional dan dunia internasional,” paparnya.

“Penting untuk meneliti isu-isu seputar ke-Indonesiaan bahkan dunia. sehingga isu tentang tanah longsor ini bukan sekadar isu bencana nasional namun juga bisa menjadi isu dunia. Tanah longsor juga merupakan isu global, tidak hanya di Indonesia sehingga yang coba saya teliti seperti perbaikan tanah ini merupakan hal yang perlu ditekuni,” jelas penulis buku ‘Tanah Longsor’ yang telah sukses menjadi bahan rujukan.

Jejak Guru Besar dan Ilmuwan Berpengaruh di Dunia

Berkat konsistensinya melakukan penelitian dengan bidang ilmu yang telah ditekuni, pada tanggal 1 November tahun 2016 Agus mendapatkan SK Kemdikbudristek sebagai Guru Besar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Kemudian, pada tanggal 2 Maret 2017, Agus resmi dikukuhkan menjadi Guru Besar Bidang Geoteknik dengan judul penelitian “Mekanika Tanah Tak Jenuh Air untuk Pengurangan Risiko Tanah Longsor”.

Prestasi tertingginya pun berlanjut, hingga akhirnya pada 20 Oktober 2021 silam, Prof. Agus Setyo Muntohar dinobatkan menjadi salah satu dari 58 ilmuwan dari Indonesia dalam daftar 2% ilmuwan yang paling berpengaruh di dunia yang dipublikasikan oleh Stanford University dan Elsevier BV. Bentuk capaian ilmuwan berpengaruh di dunia ini berdasarkan indikator peringkat pada *c-score* yang merupakan jumlah

sitasi publikasi yang tidak termasuk sitasi oleh diri sendiri (*nonself-citation*).

Bentuk jumlah sitasi terbanyak ini membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Agus ini merupakan penelitian yang paling banyak dirujuk dari penelitian-penelitian yang lain. Dari beberapa penelitian yang telah terdaftar di google scholar, penelitian yang berjudul ‘*Stabilization of residual soil with rice husk ash and cement*’ ini merupakan penelitian yang paling banyak dirujuk oleh peneliti lain, yaitu lebih dari 600 sitasi. Tidak salah lagi, jika Agus dinobatkan sebagai Ilmuwan Berpengaruh di Dunia, hal ini berkat keseriusan dan konsistensinya dalam melakukan penelitian di bidang Geoteknik, hingga akhirnya dapat menjadi rujukan serta terobosan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang lain.



Prof. Agus Setyo Muntohar dinobatkan menjadi salah satu dari 58 ilmuwan dari Indonesia dalam daftar 2% ilmuwan yang paling berpengaruh di dunia yang dipublikasikan oleh Stanford University dan Elsevier BV.

Foto: Dokumen UMY

Kontribusi sebagai Ilmuwan yang diapresiasi oleh Muhammadiyah & UMY

Mendapatkan prestasi sebagai ilmuwan berpengaruh di dunia merupakan hal yang patut disyukuri oleh Agus yang mendedikasikan diri sepenuhnya untuk menjadi seorang peneliti, sehingga bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

“Ke depannya saya berharap bisa terus menulis dan meneliti, serta yang paling penting saya bisa mengkader mahasiswa saya sebagai penerus saya untuk melakukan penelitian. Saya optimis banyaknya penerus-penerus di bidang yang saya tekuni ini,” tandasnya.

Sejak memutuskan sebagai dosen, Agus pun berpikir bahwa tugas dosen itu diantaranya mengajar, meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat. “Jadi saya mencoba memahami tugas dosen melalui hal tersebut, terlebih menjadi dosen UMY bertambah satu aspek, yaitu berdakwah, dan saya tidak terlalu banyak melirik pekerjaan-pekerjaan di luar, karena saya ingin hidup saya betul-betul didedikasikan untuk menjadi seorang dosen sekaligus melakukan dakwah kepada masyarakat,” paparnya yang juga aktif sebagai Pengurus Ranting Muhammadiyah di Tamantirto Selatan (PCM Kasihan) dan Argorejo (PCM Sedayu). Salah satu bentuk pengabdianannya tidak hanya sebagai peneliti layaknya ilmuwan pada umumnya. Namun, Agus juga memiliki sisi religiusitas yang tinggi dengan kegiatan dakwahnya kepada masyarakat, yaitu aktif mengisi kegiatan di Masjid KH. A. Dahlan UMY sebagai Takmir Masjid.

Prestasi yang telah diraihinya tersebut rupanya mendapat apresiasi baik dari ranah universitas maupun Muhammadiyah sendiri. Melalui Penghargaan Muhammadiyah 2021 di acara Milad Muhammadiyah ke-109, Agus mendapatkan penghargaan dengan kategori bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Penghargaan ini diberikan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah kepada kader Muhammadiyah yang memiliki *concern* di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peduli Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia

Tidak hanya memiliki kontribusi sebagai ilmuwan bidang geoteknik, Agus juga memiliki bentuk kepedulian terhadap mutu pendidikan pada perguruan tinggi di Indonesia. Bentuk perhatian tersebut diiringi pada saat Agus dilantik sebagai Dewan Eksekutif BAN-PT periode 2021-2026 oleh Menteri pada 30 November 2021 silam di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Sesuai dengan pengalaman sebelumnya, Agus sempat menjabat sebagai Kepala Divisi Kendali Mutu Akademik, dan Ketua Program Studi. Dia optimis bahwa PTS mampu unggul bersaing dengan PTN. “Saya dari dulu orang yang memiliki optimisme dan idealisme yang tinggi, bahwa suatu saat nanti PTS akan bisa mengungguli PTN. Asalkan, dikelola benar dengan prinsip-prinsip pengelolaan yang Kredibel, Transparan, Akuntabel, Bertanggung jawab, dan Adil. Rektornya, atau siapapun pemimpin harus memiliki visi jauh ke depan, dan menjalankan misi untuk memimpin perubahan mengelola sumber daya, terutamanya dosen sebagai aset perguruan tinggi,” pungkasnya saat ditemui kembali oleh tim Humas UMY pada hari Rabu (1/12).

Menurutnya, fungsi sebagai Dewan Eksekutif BAN-PT diantaranya untuk menjamin semua perguruan tinggi di Indonesia bisa sesuai standar yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Optimisme yang dibangun oleh Agus pada perguruan tinggi di Indonesia yakni harus memiliki standar Internasional agar mampu bersaing secara global. “Tugas kami nantinya mengajak semua PT, kalau tidak bisa memenuhi standar kita bina dan dampingi. Sedangkan yang sudah memiliki standar bagus, semakin ditingkatkan hingga bersaing di tingkat global,” tutupnya. (Sofia)

Prof. Agus Setyo Muntohar (batik putih) saat menerima Penghargaan Muhammadiyah 2021 di acara Milad Muhammadiyah ke-109



Foto: Dokumen UMY

Dyah Mutiarin

Perempuan Profesor Pertama UMY

Pendidikan merupakan sebuah hal yang krusial dan merupakan hak bagi semua kalangan, usia, dan bangsa. Menempuh pendidikan sudah selayaknya dapat diraih oleh setiap orang tanpa memandang status sosial dan gender. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Namun, yang saat ini terjadi adalah anggapan bahwa pendidikan bukanlah hal penting bagi perempuan apalagi dengan adanya stigma “untuk apa sih sekolah tinggi-tinggi nanti juga kembali ke dapur kok,” yang beredar di masyarakat. Mirisnya, stigma ini tetap beredar bahkan di tengah kemajuan teknologi di era modern sekarang ini. Stigma dan stereotip ini tak jarang membuat perempuan kehilangan kepercayaan diri dan kesempatan untuk berpendidikan.

Namun, stigma ini berhasil ditepis oleh Prof. Dr. Dyah Mutiarin, S.IP., M.Si., Guru Besar dalam bidang Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Arin, sapaan akrabnya, menjadi perempuan pertama yang dikukuhkan sebagai Guru Besar oleh UMY. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri baginya sekaligus menjadi bukti bahwa perempuan juga bisa memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan membentuk masa depan universitas.



Menepis Stigma dan Membagi Peran

“Perempuan merupakan subjek penting baik itu di dalam keluarga, di lingkungan kerja, maupun di masyarakat. Perempuan harus dapat menunjukkan kemampuannya untuk maju, mandiri, dan berada pada posisi yang setara dengan laki-laki. Pendidikan, menjadi salah satu jalan keluar dari kemiskinan. Tidak hanya miskin materi, namun juga miskin informasi dan miskin pengetahuan,” ungkap Arin.

Ia menegaskan bahwa perempuan harus memiliki martabat dan kebanggaan yang dapat diraih melalui pendidikan. Maka dari itu, stigma yang beredar dan menyatakan bahwa tidak penting untuk perempuan berpendidikan sangat tidak relevan. Bahkan kalau pada kenyataannya stigma itu terjadi dan perempuan memang harus berakhir di dapur sebagai Ibu Rumah Tangga, tidak ada salahnya untuk meraih pendidikan setinggi mungkin, karena perempuan memiliki peran penting dalam menentukan generasi penerus bangsa yang terdidik, sebab perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Dalam kehidupan sehari-hari, dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan dan Magister Ilmu Pemerintahan UMY ini juga kerap berhadapan dengan stereotip atas tingginya pendidikan yang ia tempuh. Hal ini menurutnya sudah masuk dalam diskriminasi gender. Selain itu, Arin yang juga memiliki amanah sebagai Kepala Lembaga Riset dan Inovasi (LRI) UMY ini menyadari masih ada saja stereotip mengenai pemimpin perempuan dimana perempuan dianggap lemah dan tidak memiliki kapabilitas untuk memimpin. “Sebagai seorang perempuan, kita harus menepis dan membuktikan bahwa kita bisa dan memiliki kapabilitas yang setara atau bahkan lebih dengan para laki-laki,” tegasnya sekali lagi.



Arin juga tidak lupa akan perannya sebagai seorang ibu dan istri. Beruntungnya dengan perjalanan akademik dan karir yang panjang ini, Arin memiliki anugerah untuk berada dalam keluarga yang suportif. Ia merasa bersyukur memiliki anak dan suami yang pengertian dan memberikan kebebasan kepadanya untuk meniti karir dan menempuh pendidikan. Dengan segala dukungan yang didapatkan ini, Arin pun terus berusaha untuk membagi waktu dan perannya agar tidak memberikan rasa kecewa terhadap keluarganya, khususnya anak-anak yang memang membutuhkan perhatiannya.

Memiliki kesamaan visi misi di dalam keluarga menjadi kunci dari terbentuknya kemandirian. “Hal penting adalah adanya kesadaran laki-laki tentang peran perempuan. Dalam hal ini alhamdulillah suami saya memahaminya. Ketika laki-laki sadar bahwa perempuan tidak hanya sekedar *konco wingking* yang hanya bisa di rumah, itu adalah nilai tambah. Yang penting semuanya seimbang sehingga tidak menjadi konflik,” kisah Arin.

Membagi peran dan memastikan semuanya berjalan seimbang menurut wanita kelahiran Kendal ini, hanya memerlukan komitmen kuat yang dijalin dalam berumah tangga. Jika dilihat dari sisi kesetaraan gender pembagian peran dalam rumah tangga haruslah bersifat *equal and complementary*, artinya dalam pembagian peran tersebut tidak hanya mementingkan kesetaraan, tapi juga harus saling melengkapi. Laki-laki dan perempuan secara umum

harus mampu menjalankan fungsi yang profesional. Namun saat kembali ke rumah, semua kembali kepada kodratnya. Semua dijalankan secara penuh.

“Di pagi hari saya berperan selayaknya seorang ibu dan istri, menyiapkan keperluan anak dan suami. Lalu setelah pukul tujuh pagi, saya sudah berada di kampus dan menjalankan peran saya sebagai seorang akademisi dan pemimpin lembaga. Setelah semua aktivitas selesai, saya kembali ke rumah dan kembali menjadi seorang ibu dan istri. Yang terpenting adalah pintar membagi waktu dan tidak mengesampingkan salah satunya,” ungkap Arin.

Sebagai seorang ibu dari tiga anak, Arin berpendapat bahwa perempuan memiliki peran dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan agama, serta perilaku dalam keluarga. Paling tidak, ibu haruslah menjadi pembimbing bagi anak-anak untuk memahami bahwa pendidikan itu penting, mengajarkan bagaimana menghargai dan mensyukuri segala nikmat yang dimiliki, membimbing anak untuk beradaptasi dan memiliki kepedulian dengan lingkungan, serta membimbing agar anak tetap *istiqomah* menjalankan agamanya.

“Tips dari saya satu-satunya adalah kalau di rumah tidak mengerjakan pekerjaan kantor. Begitupun sebaliknya, di kantor saya fokus kepada pekerjaan saya. Lalu, saya juga selalu mengusahakan untuk *quality time* bersama keluarga. Selain untuk kebersamaan, juga untuk ajang *refreshing*,” ungkapnya.

Teliti Pemerintahan dan Kebijakan Publik

Selain kesibukannya sebagai seorang Ibu Rumah Tangga dan dosen, Arin juga banyak melakukan riset mengenai pemerintahan serta kebijakan dan manajemen publik. Untuk mencapai jabatan akademik tertinggi yang diimpikannya, ia pun melakukan penelitian bertajuk “*Digital and Evidence Based Policy: Tantangan Menciptakan Tata Kelola Pemerintahan yang Cergas*”. Ia mengakui penelitian yang ia lakukan ini berkaitan dengan momentum persoalan yang sedang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia. Persoalan yang dimaksud adalah tentang digitalisasi kebijakan publik berbasis bukti (*evidence*) yang menuntut pemerintahan yang cergas (*agile*). Hal tersebut juga diperkeruh dengan kondisi Indonesia yang berada dalam masa pandemi COVID-19 dengan segala ketidakpastian yang hadir.

Menurutnya, kebijakan yang sudah diterapkan oleh pemerintah dalam menangani pandemi cenderung difokuskan kepada 6 hal yakni; kelembagaan, pengaturan kesehatan, pembatasan penggunaan moda transportasi untuk pergerakan orang dan barang, pemulihan ekonomi nasional, peningkatan peran serta masyarakat luas dalam penanganan pandemi, dan digitalisasi penyelenggaraan pemerintahan. “Saya berpandangan bahwa seluruh kebijakan ini adalah hal yang wajar mengingat peran pemerintah sebagai pengambil keputusan dan pembuat kebijakan yang dapat memengaruhi penanganan pandemi secara nasional. Namun, jika kita kilas balik kepada kinerja pemerintah dalam dua tahun belakangan ini, tentu diperlukan lagi upaya untuk mencermati pembuatan kebijakan yang saat ini kuat dengan muatan digitalisasi serta kecepatan dan ketepatan birokrasi dalam mengatasi pandemi dan untuk mewujudkan *agile government* itu sendiri,” terang Arin.

Permasalahan yang sering terjadi adalah kurang sinkronnya kebijakan yang dikeluarkan atau diterapkan oleh pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Hal ini terjadi utamanya karena proses birokrasi yang berbelit, lambat, dan penuh rasa ragu.

Padahal, penyusunan kebijakan sudah seyogyanya dilakukan berdasarkan tingkat urgensi dan esensi dari kebijakan tersebut. Keterlibatan *stakeholder* juga diperlukan.

Ketertarikan Arin terhadap topik penelitiannya sendiri berangkat dari latar belakang pendidikannya di Ilmu Pemerintahan yang banyak melakukan penelitian dengan subjek pemerintah serta birokrasi di dalamnya. Apalagi sejak sepuluh tahun yang lalu Arin mengaku sudah menekuni bidang *agile government*. Di era evolusi industri seperti sekarang ini, Arin merasa bahwa proses digitalisasi menjadi tantangan baru dalam pemerintahan dimana masih banyak kegagalan teknologi yang terjadi. Padahal, era digitalisasi bisa memudahkan tercapainya target pemerintah. Hal-hal seperti ini membuat Arin fokus pada bagaimana pemerintah menjalankan digitalisasi untuk mengimplementasikan kebijakannya. Namun, penelitiannya mengenai *agile government* ini seringkali juga menjumpai kesulitan-kesulitan yang menjadi tantangannya dalam proses penelitian.

“Subjek penelitian saya ini adalah pemerintahan, sehingga saat menghadapi birokrasi itu tidak mudah, karena mereka sudah tahu tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur bagaimana kecepatan dan adaptivitas mereka terhadap teknologi. Terkadang tidak mudah untuk bertemu subjek atau *stakeholder* yang berkaitan dengan isu ini,” pungkasnya.

Dalam melakukan penelitian ini Arin memiliki harapan yang mendalam agar pemerintah melakukan reformasi birokrasi baik itu secara struktural maupun secara pola pikir. Hal ini bertujuan agar birokrasi Indonesia menjadi semakin sederhana, efektif, efisien, serta lincah dan cergas. Tentunya, pemerintah membutuhkan suatu inovasi yang tidak biasa berupa regulasi yang efisien, selaras, sederhana, dan tidak tumpang tindih. (ays)

Dharma Bakti Sang Dokter Gigi Anak

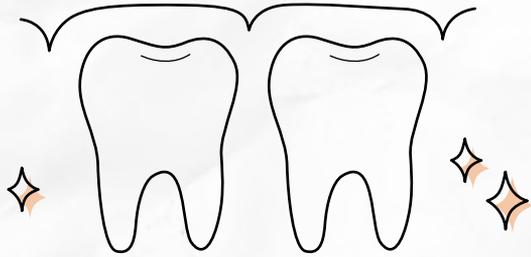
Oleh: Sofia

Kata 'Dharma' dan 'Bakti' sangat erat kaitannya dengan motto Pramuka, terlebih dalam potongan lirik hymne-nya yang berbunyi 'Satyaku Dharmakan, Dharmaku Baktikan'. Hal tersebut juga yang melekat dalam diri Dr. drg. Laelia Dwi Anggraini, Sp.KGA. Perempuan yang akrab disapa dengan Dokter Lia ini adalah seorang dokter gigi anak yang aktif dalam organisasi Pramuka sejak SMA. Makna lirik dalam hymne pramuka tersebut pun erat dengan prinsip hidupnya untuk memiliki komitmen dalam membantu serta mengabdikan diri kepada masyarakat.

Dokter gigi anak yang juga berprofesi sebagai dosen pada Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (FKIK UMY) ini, mengisahkan bentuk 'Dharma Bakti' nya, bukan sekadar berprofesi sebagai dokter gigi anak, dosen hingga sebagai Pelatih dan Andalan (konsultan) pramuka, namun bagaimana Dokter Lia mencurahkan seluruh pikiran, jiwa, dan raganya agar dapat bermanfaat bagi kemaslahatan masyarakat.

Saat ditemui Tim Humas UMY pada hari Kamis (19/5) di ruang kerjanya, Dokter Lia mengatakan bahwa dirinya juga aktif dalam melakukan penelitian dan pengabdian terkait bidang 'Karies Gigi Anak'. Menurutnya, penelitian serta penyuluhan terkait karies gigi anak walaupun terlihat sepele sebenarnya adalah hal yang sangat krusial, karena hampir semua anak Indonesia mengeluhkan terkait gigi-geliginya.





“Penelitian saya diantaranya, fokus membahas tentang karies pada anak. Disertasi saya terkait *Space Maintainer* ialah suatu alat yang dipakai jika karies tidak tertangani dan harus pakai alat bantu atau sejenis protesa gigi anak. Hal ini karena karies atau gigi kerowok mayoritas sebagai penyebab keluhan sakit gigi, sedangkan 91% anak-anak di Indonesia maupun di dunia itu mayoritas menderita karies. Angka tersebut merupakan angka yang relatif tinggi, dan prevalensi kasus karies jika diturunkan sangatlah susah. Bagaimana kita ketahui bahwa gigi orang dewasa total ada 32 gigi sedangkan untuk jumlah gigi anak terdapat 20 gigi, pasti ada satu gigi yang terkena karies,” terangnya saat menyuguhkan teh hangat yang dibuatnya, di sela-sela wawancara.

Tidak hanya melakukan penelitian tentang Karies Gigi Anak, Dokter Lia juga menceritakan pengalamannya saat melakukan pemeriksaan pada anak-anak. Ia menemukan kasus-kasus unik bahkan parah untuk kasus gigi anak.

“Sebenarnya pasien saya per hari itu tidaklah banyak sekitar 8-10 pasien, tetapi rata-rata ada 1-3 pasien diantaranya adalah pasien rujukan. Misal ada dari kota A yang habis dirujuk dari kota B, kasusnya parah, susah ditangani, kemudian dikirimkan ke saya. Kasus seperti ini juga membuat saya harus mempelajari bagaimana cara menanganinya dan harus berpikir supaya terapinya tepat. Hal ini membuat saya tertantang untuk mempelajari kasus sulit, baik sulit penanganannya maupun sulit manajemen perilaku anak atau pasien anak tersebut,” ceritanya.

Dokter Lia menyebutkan beberapa contoh keparahan kasus gigi anak, salah satunya seperti kelainan gigi pada bayi. “Contoh kasus parah yang baru ditangani seperti, kasus kelainan gigi pada bayi, seperti bayi lahir sudah bergigi dan mengganggu proses menyusui. Juga kasus kelainan gigi anak lainnya, yang seharusnya gigi rahang atas tumbuh ke arah bawah tapi gigi itu tumbuhnya ke atas, jadi proses pertumbuhan giginya terbalik (*reversed teeth*). Kasus tersebut ditangani dengan memutar giginya 150 derajat di area gigi depan. Jika pasien harus sampai pada penanganan operasi, tentunya saya harus koordinasi dengan dokter bedah mulut yang ada di Rumah Sakit Gigi Mulut UMY. Ada beberapa pasien harus masuk ke ruang operasi khusus,” tambahnya sambil mengingat-ingat beberapa kasus yang pernah ia tangani.

Dari berbagai kasus parah yang ditangani Dokter Lia, ia mengungkapkan pentingnya kolaborasi dengan dokter spesialis bidang lain, untuk menangani pasien yang memiliki keparahan. “Karena kasus parah itu penanganannya lebih sulit sehingga perlu ada kolaborasi dengan dokter berbagai disiplin ilmu lain, karena tidak bisa ditangani sendiri, sehingga membuat kasus sulit itu akan mudah ditangani,” jelasnya.



Dokter Lia beranggapan bahwa kasus-kasus parah yang dia tangani selama menjadi dokter gigi anak merupakan sebuah tantangan dan bentuk proses belajar. "Selama saya menangani berbagai kasus unik ini, satu sisi saya merasa senang karena saya dipercaya oleh dokter gigi lain dari berbagai kota untuk menangani kasus tersebut, sehingga ada rasa bangga juga untuk RSGM UMY yang memiliki tenaga kompeten pada bidangnya dan fasilitas yang memadai, tapi sisi lain juga tertantang 'aduuuh ini berat yaa kasusnya' dan harus berfikir keras untuk menangani kasus tersebut," tuturnya.

Dengan wajah serius dan semangat, Dokter Lia juga menjelaskan pentingnya melakukan kampanye edukasi dalam perawatan gigi. Hal tersebut merujuk dari hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami *free-caries* atau tidak mengalami keluhan karies (kerowok) sama sekali dengan jumlah presentase sekitar 9-10%. "Saya telah melakukan penelitian tentang karies anak di berbagai tempat objek penelitian, seperti di TK Mutiara Cendekia Insani Tamansiswa (saat itu muridnya ada 170 orang), SD Muhammadiyah Sapen dengan jumlah murid 1.350 orang. Data penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 90% anak pernah mengalami karies gigi, hal tersebut mengisyaratkan bahwa sangat penting meng-edukasi perawatan gigi anak sejak dini," jelas Dokter Lia yang merupakan Ketua OSCE Centre Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM UMY).

Tidak berhenti sekadar melakukan penelitian saja, hasil penelitian Dokter Lia juga diimplementasikan melalui pengabdian masyarakat, misalnya kepada ibu-ibu Aisyiyah hingga kader-kader pramuka. "Pengabdian saya salah satunya terkait dengan kampanye kesehatan gigi, bentuk pengabdian yang saya lakukan diantaranya melibatkan ibu-ibu Aisyiyah baik dari guru TK maupun pimpinan Aisyiyah dan jejaring lainnya untuk dilatih menjadi kader kesehatan gigi. Tidak hanya itu, pengabdian tentang kesehatan gigi juga saya terapkan bagi kader-kader pramuka dengan menginisiasi dan membentuk program 'Dental Scouting'



Drg. Lia bersama mahasiswa kedokteran Gigi pada kegiatan praktik kuliah

tahun 2021, yaitu program untuk anggota pramuka yang tertarik dengan edukasi kesehatan gigi atau penyuluh," papar Wakil Ketua Ikatan Drg Anak Indonesia Wilayah Jateng DIY ini lagi.

Raut senyumnya menjelaskan kepuasan dan ketulusan dari jerih payah yang telah dilakukan sebagai dosen sekaligus sebagai dokter gigi melalui penelitian dan pengabdiannya kepada masyarakat. Hasil-hasil tersebut diabadikan melalui karya buku-bukunya yang telah mencapai tujuh (7) judul buku. "Buku-buku yang sudah saya tulis merupakan hasil dari riset, pengabdian dan pengalaman saya dari banyak kasus-kasus terkait gigi yang saya alami dan rasakan. Tulisan tersebut penting dilakukan untuk dapat dipelajari mahasiswa saya. Prinsip saya, saya ingin berbagi dengan mahasiswa agar lebih pintar daripada saya sebagai dokter gigi," cerita penulis buku 'Penatalaksanaan Perawatan Gigi pada Anak' jilid 1 dan 2 tersebut.

Di ruang tamu Kantor Dekanat FKIK UMY, Dokter Lia bercerita jika ke depannya ingin tetap melanjutkan edukasi ke sekolah-sekolah juga kepada masyarakat terkait kampanye edukasi tentang menjaga dan merawat gigi anak. "Selain itu, ke depannya saya berharap ada keberlanjutan riset yang dilakukan oleh RSGM UMY sehingga dapat menjadi pusat rujukan, kalau sudah menjadi pusat rujukan akan menjadi pusat ilmu pengetahuan, kemudian harapannya RSGM UMY dapat menyelesaikan kasus penyakit gigi dan mulut dengan paripurna," harap lulusan Doktoral UGM ini lagi.

Aktivis Pramuka dan Hobi 'Babat Alas' nya

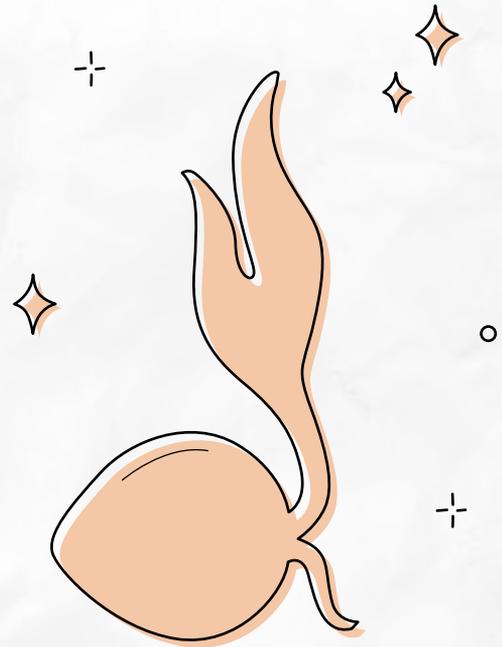
Dharma Bakti-nya semakin melekat karena hobi Dokter Lia yang senang berinisiatif melakukan program-program kegiatan masyarakat dan kemanusiaan. Baik pada organisasi kepramukaan, maupun pada Rumah Sakit Gigi dan Mulut UMY. Dokter gigi Lia sangat mencintai gerakan kepanduan yang telah berdiri sejak 1961 ini. Sejak masuk SMA 3 Padmanaba Yogyakarta, Dokter Lia sudah aktif pada organisasi Pramuka, bahkan sejak tahun 2000 hingga saat ini diamanahi sebagai Andalan (konsultan) Pramuka Kwartir Cabang Kota Yogyakarta dan Kwartir Daerah Propinsi DIY.

"Sebenarnya sejak kecil saya sudah ikut Pramuka, dan ketika SMA saya semakin menggeluti organisasi kepanduan Pramuka hingga saya kuliah. Setelah selesai kuliah, saya diminta untuk menjadi konsultan Pramuka di Kota Yogyakarta maupun di Propinsi (Kwarda) sejak tahun 2000 hingga saat ini. Menurut saya, apa yang saya lakukan pada Pramuka adalah bentuk kegiatan kerelawanan saya dan jiwa sosial saya sehingga tidak berharap adanya imbalan apapun. Saya mendedikasikan diri untuk program dan kegiatan Pramuka khususnya untuk Pramuka Penegak Pandega (istilah untuk SMA-Perguruan Tinggi) untuk mengarahkan agar kegiatan Pramuka sesuai dengan arahan nasional," tutur Kak Dokter Lia, yang juga sebagai Pembina Pramuka Pangkalan UMY ini.



Foto: Dokumen Pribadi

Dokter Lia bersama tim kepanduan Pramuka



Bentuk kerelawanan yang dilakukan oleh Dokter Lia di organisasi kepanduan ini, diantaranya ikut serta dalam pelatihan relawan Pramuka dalam menangani bencana erupsi Merapi. "Aktif pada organisasi Pramuka merupakan bentuk kerelawanan saya untuk melakukan hal yang lebih bermanfaat bagi orang lain. Aktivitas yang saya lakukan merupakan bentuk contoh kepada anak-anak saya bagaimana seorang ibu dapat bekerja di tengah perannya sebagai ibu juga dapat berguna bagi masyarakat sekitar," pungkas Pelatih Pembina Pramuka Kwarcab Kota Yogyakarta.



Foto: Dokumen Pribadi

Dokter Lia memberikan pelatihan pembinaan Pramuka

Dokter Lia juga bercerita ada satu pengalaman yang tidak bisa terlupakan selama menjadi konsultan pramuka yaitu saat kejadian meninggalnya para siswa SD di Turi, Sleman. "Pengalaman pramuka yang saya alami, pada kasus anak SD di Turi meninggal, itu menjadi tamparan bagi pimpinan Kwartir Daerah DIY khususnya buat saya sendiri, karena posisi saya adalah konsultan pramuka DIY dan di Kota Yogyakarta. Di situlah saya merasa bahwa profesionalisme untuk para penggerak Pramuka memang harus terus digiatkan. Pada kasus yang ada di SD Turi ini, Pembina yang memiliki sertifikasi hanya satu orang, sedangkan muridnya ada ratusan dan tidak seharusnya seperti itu. 1 orang Pembina harus memimpin 30 orang. Oleh karena itu seharusnya ada 7 pembina yang bersertifikasi," ceritanya dengan menggernyitkan dahi.

Drg. Lia sangat mencintai aktivitas kerelawannya pada organisasi Pramuka. Setiap sesi wawancara dia menegaskan *time management*, disiplin dan tegas adalah buah pembelajaran selama dia berorganisasi di Pramuka. "Bagi saya, saat sedang beraktivitas di Pramuka, itu berarti saya adalah seorang relawan, dan apapun yang saya lakukan tidak ada profit yang saya inginkan. Di Pramuka juga saya diajarkan untuk bisa melakukan manajemen waktu yang baik, karena saya sibuk. Sehingga dari sanalah sikap saya bisa menjadi lebih tegas, disiplin dan teliti. Itu semua berkat didikan Pramuka kepada saya," tambahnya.



Sisi kerelawanannya ini pun berimbas pada hobinya yang suka 'babat alas' atau berinisiatif melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. "Hobi saya itu 'babat alas' atau menciptakan sesuatu yang baru. Seperti *Dental Rescue*-nya RSGM UMY, saya menginisiasi pada tahun 2006 ketika saya awal masuk di RSGM UMY. *Dental Rescue* merupakan tim gerak cepatnya RSGM UMY dan saya adopsi dari cara kerja KOPASSUS, yaitu ketika pasien butuh bantuan, tim *Dental Rescue*-lah yang bergerak dalam menangani pasien. Kalau di Pramuka DIY, saya menginisiasi *Dental Scouting*, yaitu relawan terkait kesehatan gigi dari Pramuka hadir menjadi garda terdepan ketika adan bencana merapi bahkan saat Pandemi Covid-19. Bahkan saya juga menginisiasi '*Dental Emergency*' berbasis prodi S-1 Kedokteran Gigi UMY, yaitu tim gerak cepat di prodi untuk kegiatan baksos dan lain sebagainya," tutupnya. (Sofia)



Dokter Lia memberikan pengarahan dan pembekalan kepada anggota Pramuka

RAHMAWATI HUSEIN: AKTIVIS MITIGASI BENCANA YANG AHLI TATA KOTA

Oleh: Naila Salma Nurkhalida

Minggu di penghujung Desember gempa dangkal berkekuatan magnitudo 9,3 terjadi di dasar Samudera Hindia. Tak terduga, kekuatan gempa berlanjut dengan gulungan ombak dari arah pantai yang menyapu hebat pesisir Aceh. Kejadian pilu di hari Minggu itu memanggil sinyal di kancah internasional. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa bencana alam itu menjadi bencana kemanusiaan terbesar yang pernah terjadi. Organisasi internasional dan negara-negara dunia pun datang berbondong-bondong terpanggil atas dasar kemanusiaan. Bantuan internasional mengalir deras untuk menolong masyarakat Aceh.

Rahmawati Husein yang akrab disapa Ama, membuka memori lamanya ketika ia memijakkan kaki di tanah Aceh pasca peristiwa yang teramat dahsyat itu berlangsung. Sembari bersandar di sofa coklat milik laboratorium Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), perempuan kelahiran Yogyakarta 27 Agustus 1965 ini mengisahkan pengalaman dan aktivasinya dalam dunia kebencanaan.

Foto: Dokumen UMY



“Tsunami Aceh 2004, bencana yang sangat besar hingga mengundang dunia internasional. Saat itu adalah pertama kalinya bagi saya berada di lokasi bencana untuk menjadi koordinator lapangan tanpa ilmu. Pada saat itulah saya dibuat berpikir lagi, bahwa saya tidak bisa apa-apa tanpa kapasitas ilmu seperti pengetahuan, keterampilan, atau sumber daya,” ujar Ama membagikan kisah paling terkesannya.

Berdiri di tengah riuhnya bantuan internasional, kala itu Ama menjadi penghubung bantuan asing yang kemudian membawanya melebur dalam aksi-aksi kemanusiaan dan menjadi pakar mitigasi bencana hingga detik ini.

Kerja Kemanusiaan, Belajar dari Pengalaman

Jauh sebelum Ama dikenal sebagai aktivis mitigasi bencana, ia merupakan mahasiswa jurusan Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada (UGM). Namun sebenarnya, menjadi mahasiswa Sastra Inggris bukan menjadi satu-satunya pilihan Ama. Beragam jurusan studi lanjut ia sebutkan sembari menuliskan satu persatu jarinya. Mulai dari jurusan Astronomi di Bandung, Geografi, Geologi, Hubungan Internasional, hingga akhirnya Ama harus menjalani kesehariannya di UGM dan menggeluti dunia sastra Inggris.

Ama memang dikenal sebagai pribadi yang senang berinteraksi dan aktif. Tidak heran jika semasa kuliahnya ia habiskan dengan mengikuti 8 organisasi sekaligus. Mulai dari menjadi keanggotaan di Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah sampai bergabung di organisasi pecinta alam. Hanya saja ia menyebutkan bahwa keaktifannya dalam kegiatan non-akademik membuat durasi masa kuliahnya melebihi batas wajar. "Saya dulu aktif di 8 organisasi, jadi kuliahnya sedikit tersendat dan S1 selesai dalam waktu 10 tahun," ucap Ama dengan tawa yang sedikit kencang.

Selepas menyelesaikan studi S1 nya, awal perjalanan karir Ama dimulai pada tahun 1995, saat dirinya berhasil menyandang jabatan sebagai calon dosen tetap UMY. Bermodalkan kemampuan bahasa Inggrisnya, ia bersama beberapa dosen UMY lainnya merintis Pusat Pelatihan Bahasa (PPB) milik UMY.

Memasuki tahun 1998 tepat saat Indonesia sedang terpuruk dalam tragedi krisis moneter, Ama menerima tawaran studi lanjut S2 Manajemen Perkotaan di University of Cincinnati, Ohio, USA. Tawaran tersebut datang dari salah seorang profesor di Amerika yang juga menjanjikan Ama akan mendapatkan 90 persen keringanan SPP. Tawaran ini membuat Ama bertekad untuk merantau ke luar negeri, bahkan di tengah kondisi keuangannya yang juga terdampak krisis moneter.



MALING SAJA DIBIARKAN, ORANG MENUNTUT ILMU MASA TIDAK DITOLONG TUHAN

ujar dosen Ilmu Pemerintahan UMY ini.

Ia pun memulai harinya di Amerika dengan mempelajari *urban regional planning* yang berfokus pada perencanaan kota dan daerah untuk dunia ketiga seperti halnya negara berkembang. "Saya di Amerika mengambil konsentrasi *community development* atau pengembangan masyarakat supaya bisa dipakai di Indonesia. Karena sesuai dengan Indonesia yang notabene negara berkembang, pembangunan masyarakat juga penting karena sistem sosial Indonesia beda dengan negara maju yang kemudian dengan *community development* bisa diterapkan," terangnya sambil menyilakan kaki.

Studi masternya ini bisa ia selesaikan tepat waktu, 2 tahun lamanya. Sepulangnya dari Ohio, Ama pun kembali mengabdikan diri di UMY dengan amanah yang berbeda. Pada tahun 2000, ia mengawali karirnya kembali di UMY sebagai dosen dan di PPB (Pusat Pelatihan Bahasa). Namun, tahun 2002, diminta merintis sekaligus ditunjuk sebagai Kepala Biro Humas dan Kerjasama UMY. Pada tahun 2003, Ama juga terpilih sebagai Komisioner Komisi Nasional (Komnas) Perempuan.

Kondisi Aceh setelah dilanda Tsunami hebat pada 26 Desember 2004

Pada penghujung tahun 2004, kabar memilukan datang dari bagian paling barat gugusan kepulauan Nusantara. Tsunami Aceh memanggil Ama untuk terlibat dalam mengawal kerja kemanusiaan itu. Ia diminta untuk menjadi koordinator Komite Muhammadiyah untuk Pemulihan Aceh (KMPA). Kelihaiannya dalam berbahasa asing serta tidak memiliki jabatan semenjak berakhirnya menjadi Sekjen PP Nasyiatul Aisyiyah di awal Desember 2004, menjadi alasan dirinya diterjunkan di lapangan, mewakili PP Muhammadiyah sebagai penghubung organisasi internasional yang ingin bekerjasama dengan Muhammadiyah dalam merespon bencana.

Di tengah lokasi bencana ia mengakui hanya berbekal pengalamannya di organisasi pecinta alam serta ilmu pengembangan masyarakat yang didapatnya. Dari pengalaman dan ilmunya itulah, Ama mengkoordinir program tanggap darurat dan pemulihan. "Dulu di pecinta alam membantu logistik, pencarian orang hilang di gunung, tim SAR, terlibat di situ. Ketika di lokasi bencana ternyata yang dilakukan tidak jauh berbeda pada saat terlibat di pecinta alam," ujar Ama yang sudah mendaki 15 gunung di Indonesia

Tak butuh waktu lama bagi masyarakat Indonesia untuk kembali diguncangkan dengan kabar duka bencana alam. Tepat pada tanggal 27 Mei 2006, gempa berkekuatan 5,9 skala richter

meluluhlantakkan Yogyakarta dan seisinya. Pengalaman mengawal pemulihan pasca bencana tsunami Aceh, kembali memanggil Ama untuk terlibat dalam fenomena bencana yang melanda Yogyakarta.

Setahun berselang setelah menyelam dalam dunia kebencanaan di Aceh, Yogyakarta sampai Padang, Ama pun berkeinginan untuk melanjutkan studinya ke jenjang doktoral. Ia ingin mempelajari lebih dalam tentang kebencanaan dalam studi S3 nya. Pengalaman yang didapatkan akan lebih efektif jika diimbangi dengan ilmu yang mumpuni. Ia beranggapan bahwa penanganan bencana bukan sekedar hal sepele yang dapat dilakukan oleh amatiran. "Aceh, Jogja, kemudian Padang berturut turut bencana besar turut saya bersamai tapi tanpa ilmu. Meski sudah mendapatkan buku standar kemanusiaan namun akan berbeda jika dengan ilmu. Tentu lebih efektif dan fokus karena tidak bisa amatiran dalam hal ini," papar penerima AMINEF Fulbright Indonesia ini.

Texas A&M University yang dikenal dengan pusat studi mitigasi bencana yang memiliki profesor-profesor kompeten di Amerika pada saat itu menjadi pilihan ia melanjutkan studi S3-nya. Ia mengambil jurusan perencanaan kota dan daerah dengan konsentrasi pada mitigasi bencana. Singkatnya, studi yang ditempuhnya tidak lain untuk diimplementasikan di Indonesia di kemudian hari.

Perdalam Isu Perencanaan Wilayah Berbasis Kebencanaan

Meski harus berpaling dari sarjana sastra Inggris, Ama mulai menyelami isu-isu pembangunan dan lingkungan di kancah internasional melalui *post graduate non-degree*, studi master hingga doktor. “Pertama kali terjun dalam isu perencanaan kota dan daerah saat studi S2, kemudian S3 semakin spesifik pada mitigasi bencana. Sehingga memang isu-isu perencanaan wilayah menjadi fokus saya saat ini,” imbuh Rahmawati.

Menurut Ama, dalam segi penataan ruang maupun pemanfaatan ruang terdapat banyak komponen yang harus dipenuhi untuk meminimalisir terjadinya kehancuran kota yang berujung tidak berkelanjutan. Seperti halnya ancaman dari bencana yang juga mengancam keamanan penduduk. Ditambah lagi keberadaan Indonesia yang dilanda ribuan bencana alam tiap tahunnya yang kemudian menjadi spesialisasi kepakaran Ama.

Dalam disertasinya ia membahas tata ruang berbasis mitigasi bencana di wilayah pesisir yang juga mengambil *Hazard Certification* untuk memperkuat wawasan mitigasi. Mulanya ia ingin membandingkan mitigasi bencana di Jawa dan Texas. Namun, keterbatasan waktu memuskannya untuk fokus pada pengurangan risiko bencana melalui Peraturan Daerah atau Peraturan Perundang-Undangan. Ia menakar seberapa jauh efektivitas peraturan pemerintah dalam mengurangi risiko bencana. Menurutnya pula, kondisi di pesisir Texas memiliki beberapa kesamaan dengan kondisi di Indonesia. Sehingga, besar kemungkinan hasil riset yang ia lakoni dapat diterapkan di Indonesia.

Sedang rencana penelitian pada wilayah Jawa tetap ia teruskan. Bahkan hasil yang ia dapatkan telah berhasil dipresentasikan dalam forum-forum di Indonesia. Tidak jauh berbeda dari fokus disertasinya, pada penelitian ini ia menakar bagaimana pemerintah lokal di Indonesia menerapkan regulasi yang berdampak mengurangi risiko bencana di wilayahnya masing-masing.

Secara garis besar, mitigasi bencana terbagi menjadi dua, struktural dan non-struktural. Sedang Ama menelaah lebih dalam melalui pendekatan mitigasi non-struktural yang merupakan upaya mitigasi tidak dengan pembangunan prasarana fisik seperti zonasi dan standard bangunan. Melainkan melalui pembentukan peraturan oleh pemerintah dan hal lainnya.

Lebih spesifik lagi, mitigasi non-struktural digambarkan melalui pendidikan kesadaran, penyuluhan juga pelatihan-pelatihan. Ditambah lagi, penelitian ini juga dilatari dari belum adanya penerapan Undang-Undang penanggulangan bencana saat itu alias UU baru saja ditetapkan pada tahun 2008.

Menanggapi aturan yang tengah diterapkan pemerintah terkait penanggulangan risiko bencana, dalam perkembangannya menurut Ama aturan tersebut sudah mengalami perubahan signifikan, karena adanya peraturan pada rencana pembangunan. Sejauh ini juga semakin membaik dengan adanya permendagri 101 tahun 2018 yang menjadikan bencana menjadi urusan wajib. “Dalam permendagri tersebut mengartikan bahwa harus diprogramkan di setiap daerah yang mendukung pengurangan risiko bencana di daerah. Tentu ini juga akan mendukung wilayah berkelanjutan di Indonesia,” cakap Ama.

Mendunia dari Mitigasi Bencana

Kiprah Rahmawati Husein dalam bidang mitigasi bencana memang sudah terasah sejak pertama kali ikut membantu dalam misi kemanusiaan pasca pemulihan bencana tsunami Aceh. Aktivasinya dalam mitigasi bencana pun ia dukung dengan menggali ilmu sedalam-dalamnya saat menjalani studi S3 nya di Texas A&M University.

Berkat keaktifannya pula, segudang prestasi berhasil diraihinya melalui kampus almamaternya di Texas A&M University. Mulai dari menjadi Top Student tingkat jurusan dengan IPK sempurna, masuk dalam nominasi mahasiswa berprestasi tingkat universitas Texas, hingga menjadi alumni internasional dari Indonesia yang kedua sebagai penerima penghargaan alumni terbaik.

Tidak cukup berhenti pada raihan prestasi studi, Ama kemudian menginisiasi lembaga penanggulangan bencana yang saat ini dikenal dengan nama Muhammadiyah Disaster Manajemen Center (MDMC). Pembentukan lembaga penanggulangan bencana ini dirasa perlu didirikan sebab menurut-

nya ribuan bencana setiap tahunnya terjadi di Indonesia. Pada lembaga ini pula, ia diamanahi sebagai Wakil Ketua MDMC Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak tahun 2010 hingga 2020. Ilmu yang telah ia dapatkan dari studi doktoralnya pun sangat membantunya dalam menjalankan program-program kemanusiaan di MDMC.

Kiprahnya di bidang kebencanaan dan kemanusiaan juga turut membawa kemajuan di ranah diplomasi. Ia menjadi bagian dari penasihat Pusat Dana Emergency Response PBB, United Nation Central Emergency Response Fund (UN CERF) periode 2018-2021 yang mengurus dana kemanusiaan global tahun 2018-2021 di New York, Amerika Serikat. Ia juga menjadi Unsur Pengarah Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2016-2021), serta Tim Penasihat Kantor Staf Kepresidenan (2017-2019 dan dilanjutkan hingga sekarang). Di samping itu, hingga saat ini sebanyak 41 organisasi dan negara telah mengundangnya untuk berbicara tentang topik-topik kebencanaan dan kemanusiaan.



MUHAMMADIYAH Aid

Aktivitas Rahmawati Husein di bidang kebencanaan bersama MDMC dan PBB

Foto: Dokumen MDMC

Penerima Penghargaan Tokoh Inspiratif Tangguh Award BNPB (2015) ini, kembali mengingat suasana bahagiannya ketika diberi kesempatan berbicara dalam panel tingkat tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada forum The ECOSOC Humanitarian Affairs Segment (HAS) di Jenewa, Swiss. Berbicara tentang pelokalan, ia berpandangan bahwa organisasi nasional perlu mengubah perspektifnya dalam memberikan bantuan kemanusiaan. Termasuk melihat mekanisme yang dipakai di negara tujuan, tidak asal datang tanpa memahami arsitektur kemanusiaan. Di sanalah Ama berbagi pengalamannya mengenai kejadian gempa bumi yang disusul tsunami Palu di hadapan lebih dari 100 negara dan organisasi internasional.

Indonesia saat itu menerima bantuan internasional namun mekanismenya harus melalui organisasi lokal atau NGO. Karena itu, organisasi internasional perlu bekerjasama dengan organisasi lokal secara sejajar,” ujar Ama dengan semangat yang telah berpengalaman berbicara tentang topik kebencanaan, kemanusiaan dan topik lainnya di 41 negara 5 benua.

Meski sempat berkeinginan menjadi seorang astronom, diplomat atau setidaknya wartawan yang bisa menginjakkan kakinya di berbagai belahan dunia. Lebih dari beruntung, pengalaman menggeluti bidang kebencanaan yang sudah lebih dari 10 tahun sejak tragedi Aceh, Jogja dan seterusnya dengan dibekali pengalamannya menjadi bagian dari pecinta alam di usia remajanya, justru lebih jauh membawa Ama mewujudkan impiannya terdahulu. Melalui ilmu dan abadinya, Ama mengharumkan nama Indonesia di berbagai belahan dunia. “Pernah bercita-cita menjadi astronom kemudian berganti ingin menjadi diplomat. Sudah terwujud meski bukan diplomat resmi. Setidaknya sudah masuk dalam kriteria diplomat, mewakili Indonesia untuk terlibat dalam aksi kemanusiaan dan berbicara di depan forum-forum internasional,” pungkas Ama, yang juga peraih Human Initiative Lifetime Award (2019) oleh PKPU atas pengabdian dan kontribusi pada bidang kemanusiaan. (NSN)



Beribahasa: Dari Kelas Bahasa Jadi Usaha

Oleh: Naila Salma Nurkhalida



Foto: Dokumen UMY

Indi Dwi Lutfitriani

Chief Operating Officer (COO) Beribahasa

Pesatnya perkembangan digital memunculkan beragam inovasi, ditambah dengan adanya wabah COVID-19 yang dapat menjadi momentum positif dalam percepatan proses digitalisasi di Indonesia. Kondisi ini seimbang dengan berkembangnya perusahaan berbasis *start-up* di Indonesia. Bahkan, saat ini Indonesia memiliki lebih dari 2000 *start-up* yang membuat Indonesia berada di posisi kelima dengan *start-up* terbanyak di dunia. *Start-up* memiliki tujuan untuk mengembangkan barang ataupun jasa ini mengalami permintaan yang tinggi di tengah kemajuan digital untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Tak bisa dipungkiri pula, tanpa memandang latar belakang di masa yang serba modern ini, siapapun bebas berinovasi dan membangun *start-up* versinya masing-masing. Salah satunya seperti yang dilakukan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang turut terlibat dalam kemajuan zaman yang serba digital melalui *start-up* “Beribahasa”.

Indi Dwi Lutfitriani, Chief Operating Officer (COO) Beribahasa mengatakan, bahwa penamaan Beribahasa memudahkan orang lain mengetahui identitas platform miliknya. “Beribahasa nama yang simple dan orang lain akan langsung tahu siapa kami. Melalui ini kami ingin memberikan bahasa kepada siapapun yang membutuhkan baik orang yang mau belajar maupun orang yang mau mengajar. Jadi kembali ke tujuan, tidak hanya menampung para siswa tapi juga bisa menampung para tutor,” jelas Indi, COO Beribahasa.



Mulanya Indi bersama tim dipersatukan dalam sebuah lembaga bahasa naungan UMY yaitu Self Acces Center atau yang lebih sering disebut SAC. Mereka merupakan pengajar bahasa asing yang tidak hanya bahasa Inggris saja. Keberadaan SAC sendiri dirasa memberikan *feedback* yang luar biasa menyenangkan dari orang-orang yang tergabung didalamnya, baik pengajar maupun para siswa. Namun dengan adanya pandemi COVID-19 kegiatan pengajaran di SAC sempat terhenti, hal tersebut kemudian membuat para siswa resah karena ingin kembali belajar bahasa asing yang difasilitasi kampus secara gratis. Dari keresahan-keresahan tersebut, membuat Indi dan tim beradaptasi dengan keadaan dengan membuat inovasi baru yaitu Ide untuk membuat kursus mandiri tanpa pungutan biaya sepeserpun.

Lebih dari sebelumnya, muncul keinginan untuk mengembangkan kursusnya menjadi usaha dan tidak sekadar menjual kelas. Sayangnya, kendala terhadap ilmu dasar kewirausahaan atau *entrepreneur* belum dimiliki oleh satupun dari tim Indi. Selain itu, kelas gratis miliknya sempat mengalami masa vakum selama setengah tahun karena berbagai kendala. Sampai pada akhirnya Indi dipertemukan dengan *Startup and Business Incubator* atau dikenal dengan sebutan SEBI, sebuah wadah kreatifitas dan inovasi mahasiswa yang memiliki ketertarikan terhadap bidang *entrepreneurship* di lingkungan UMY.

Meski berdirinya Beribahasa lekat dengan motif kesamaan pada bahasa, tentu tidak hanya diminati oleh orang berlatar bahasa untuk membangun sebuah *start-up*, tetapi juga dari latar belakang lainnya yang mendukung. Hal tersebut tergambar pada *start-up* Beribahasa, dimana kompetensi minimal yang dibutuhkan dalam membentuk sebuah tim harus memiliki keterampilan dalam marketing, IT, serta tim lapangan untuk merealisasikan *prototype* yang telah dirancang.

“Pendiri awal SEBI berasal dari mahasiswa yang mengajar bahasa asing di SAC. kemudian SEBI menyarankan untuk menjadi Edutech. Lalu kami memulai untuk brainstorming sampai akhirnya bertambah personel seperti dari *marketing*, IT, lapangan untuk membuat *prototype* yang dapat direalisasikan,” ujarnya.

Selayang Pandang Mengenal *Start-Up* Beribahasa

Beribahasa merupakan cikal bakal dari rancangan ide bisnis pendidikan yang berbasis teknologi atau dikenal dengan istilah *Education Technology* (EduTech). Fokus dalam EduTech Beribahasa adalah pada bahasa asing. Kesamaan minat para pendiri di bidang bahasa asing yang beragam disatukan melalui *platform* Beribahasa dalam satu produk. Dimana saat ini, telah tersedia sebanyak lima bahasa asing yang ditawarkan seperti bahasa Inggris, Jerman, Mandarin, Korea, dan Jepang. Kelima bahasa ini ditawarkan dengan alasan adanya pasar yang telah terjaring sebelumnya serta memiliki sumber daya yang mumpuni. Meski demikian, Beribahasa masih dalam proses analisis untuk merencanakan pengembangan bahasa asing lainnya seperti bahasa Arab dan Perancis.

Beribahasa juga memiliki keunikan dan menjadi pembeda dari *platform* lainnya yang mungkin jauh lebih lama beroperasi. Dalam mekanismenya, keunikan tersebut terlihat dari adanya konsep *customize and contextual curriculum* yang artinya, siapapun jika ingin belajar di *platform* tersebut dapat mengatur sendiri materi dan kurikulum yang diinginkan sesuai kebutuhan studinya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa asing secara dalam jaringan yang mempertemukan murid dengan tutor ini lebih *flexible* tanpa terhalang jarak, waktu, kurikulum sesuai kebutuhan, serta harga yang terjangkau. Namun demikian, Beribahasa tetap memiliki silabus paten bagi pelanggan yang menginginkan belajar sesuai kurikulum Beribahasa.



Kilas Balik Perjalanan *Start-Up* Rintisan Beribahasa

Menilik *start-up* rintisan Beribahasa ini sebenarnya menyimpan sejuta cerita, yang terlihat dari awal pencarian pendanaan untuk dapat mempertahankan kelas bahasa hingga pada perjumpaannya dengan SEBI. Berbagai wawasan baru yang tidak dikenali sebelumnya kini mulai diserap. Mereka dibekali materi-materi mulai dari *design thinking*, bisnis dengan model *canvas*, validasi pasar, teknik wawancara, dan lain-lain.

Di samping itu, Indi bersama tim juga mencari peluang yang dapat menunjang perkembangan *start-up* melalui keterlibatannya dalam berbagai lomba *business plan*. Meski tak melulu menjadi pemenang, bahkan selalu terkalahkan dengan ide bisnis milik kompetitor lainnya. Namun hal itu dirasa justru mendorongnya untuk menciptakan *brand awareness* yang lebih besar.

“Kami mengikuti seluruh pembekalan materi dari SEBI dan mengikuti banyak peluang seperti lomba *business plan*. Ternyata dari hal itu semakin mendorong *start-up* kami untuk membuat *brand awareness* yang lebih besar. Awal-awalnya kalah terus sampai akhirnya menang,” ungkap Indi.

Perjalanan merintis sebuah bisnis tidak selalu berjalan lurus dan mulus. Kendala tidak lagi menjadi suatu hal yang asing dan tentu lekat dengan sebuah proses. Pun dalam merintis Beribahasa. Berbagai kendala datang dari berbagai arah. Mulai dari penolakan pelanggan, mitra kerjasama, sampai pada tahap validasi pasar.



“Secara keseluruhan banyak kendala, seperti penolakan dari *customer*, mitra kerjasama, validasi pasar kita alami semua. Contohnya waktu itu kami pernah mengajukan mitra dengan dinas pariwisata DIY dan ternyata kami tidak dibutuhkan. Jadi penolakan eksternal membuat kami sedikit tergoyahkan. Tapi dari situ kami bisa evaluasi kembali, *design thinking* siapa saja kiranya mitra dan *stakeholder* yang tepat untuk bisnis kami,” terang Indi.

Sedangkan dalam hal pendanaan, Tim Beribahasa mengaku bahwa dalam prosesnya tidak banyak ditimpali kendala keuangan sebagaimana *start-up* yang biasanya terkenal dengan biaya operasional yang tinggi dan pendapatan rendah. Menurutnya, banyak peluang untuk mendapatkan dana terlebih di zaman yang serba cepat dan maju ini. Melalui hasil juara dari perlombaan *business plan*, tentu dapat menjadi modal untuk mengembangkan bisnis *start-up*. Pun demikian yang dihadapi oleh *start-up* yang berfokus pada bidang bahasa ini. Sehingga baginya tidak ada alasan untuk tidak merealisasikan ide cemerlang hanya karena dana yang minim dan sulit diperoleh.

“Dalam prosesnya, kalau banyak orang yang bilang terkendala karena dana, sebenarnya tidak. Karena banyak peluang seperti *business plan* dimana kita tidak harus mempunyai usaha terlebih dahulu. Jadi hanya bermodalkan ide kemudian kita kompetisikan. Hasilnya kalau menang bisa buat modal bisnis yang direalisasikan,” tegasnya.

Sementara yang tidak kalah penting dalam *start-up* adalah legalitas. Dimana tiap *start-up* perlu memutuskan dasar hukum yang paling tepat untuk entitasnya. Dalam menghadapi hal tersebut, tentu membutuhkan waktu untuk mempelajari ilmu yang dirasa sangat baru bagi mereka. Terlebih pada suatu usaha yang masih dalam tahap perintisan.

Meski di tengah kesibukan masing-masing para pendiri, dimana pada saat itu beberapa dari mereka menyandang posisi mahasiswa bahkan saat ini ada yang tengah memasuki dunia kerja dan studi lanjut di berbagai negara, hal itu tidak membuat *start-up* Beribahasa dalam situasi terlena. Menurut Indi, cikal bakal Beribahasa terdiri dari tim kuat dan solid. Sehingga segala bentuk kendala tidak terasa berat.

“Di internal sendiri, kami mempunyai jadwal. Setiap Senin atau Selasa ada rapat koordinasi, ada rapat evaluasi, serta *emergency time* untuk rapat yang sifatnya terdesak. Masalah prioritas tim tentu ada. Tapi kerjasama membangun kami untuk bertahan. Misal si A sedang dalam kesulitan dan fokus dengan hal lain maka yang lain bisa *backing* atau membantu menggantikan posisinya. Jadi lebih ke kekeluargaan dan membangun *bonding* yang baik. Sampai tidak merasa mengganggu kesibukan dan senang-senang aja,” jelas Indi.

Pada saat ini, *start-up* Beribahasa berada di fase stabil dan terus melangit. Dalam waktu yang cukup singkat, sebuah rintisan usaha berbasis teknologi ini juga tengah menorehkan beragam penghargaan. Mulai dari tembus pendanaan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah V DIY, Best Business Growth Plan Dalam Ajang Unilever Entrepreneur Bootcamp 'Muda Maslahat', Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (KMI) Expo 2021/2022 hingga terakhir diberikan kesempatan untuk berdiskusi langsung dengan Sandiaga Uno pada acara Kick Off Muhammadiyah Center for Entrepreneurship and Business Incubator (MCEBI) dan Klinik Bisnis bersama Sandiaga Uno.



Foto: Dokumen UMY

Tim Beribahasa UMY saat mendapatkan kesempatan berdiskusi langsung dengan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Sandiaga Salahuddin Uno

“Stop Thinking, Just Do It. Lakukan!”

Kalau cuma mikir hanya akan stagnan di otak dan orang tidak akan pernah tahu apa yang kita rencanakan,”

Sebuah awal yang tidak disangka-sangka, lahir dari ide yang baru saja dirintis namun terbayarkan secara nyata bahwa eksistensinya diperlukan dan dibutuhkan di kalangan masyarakat. Meski telah mencapai pada posisi stabil, kekurangan dalam sistem tidak terlepas. Sejauh ini Beribahasa masih menggunakan beberapa aplikasi penunjang, seperti zoom dan telegram. Kedepannya, Tim Beribahasa akan membuat website yang jauh lebih interaktif, multipurpose sehingga setiap kegiatan bisa dinaungi website.

Selain website EduTech yang akan dipersiapkan, Tim Beribahasa juga berencana menambah kemitraan dengan *stakeholder* terkait, serta menganalisis kembali kebutuhan pasar sesuai dengan masalah yang berkembang di masyarakat khususnya pada ranah pariwisata.

“Kami juga masih menganalisis pasar seperti apa yang masih diperlukan. Contoh dengan Pak Sandiaga Uno tentang keterlibatan bahasa asing di EduTech. Bersama Pak Sandi, di sektor pariwisata, bahasa asing belum mempunyai *stakeholder* yang permanen dengan pemerintah. Sehingga kami memikirkan bagaimana caranya untuk bisa bermitra dengan pemerintah dan lembaga lainnya dalam bentuk penyedia *tour guide*,” ungkap Indi.

Indi pun berharap kepada teman-teman mahasiswa lainnya agar bisa bergerak melakukan sesuatu yang baru dan inovatif. “*Stop Thinking, Just Do It. Lakukan!* Indonesia ini sudah banyak menyumbang para *thinker*. Tapi janganlah berhenti pada *thinker* saja, jadilah *doer*. Karena seringkali kita punya ide yang cemerlang meskipun ide kasar yang belum dipertimbangkan dengan beberapa faktor. Kalau cuma mikir hanya akan stagnan di otak dan orang tidak akan pernah tahu apa yang kita rencanakan,” pesannya di akhir percakapan. (nsn)

Tangan Kebaikan Alif dan Wesclic

Oleh: Aisyah Wahdania

Setiap do'a yang diucapkan itu pasti akan dikabulkan oleh Allah SWT. Kalau tidak sekarang, pasti akan dikabulkan pada waktu yang tepat atau akan digantikan dengan hal yang lebih baik. Hal inilah yang dipegang kuat oleh Alif Fatullah, Mahasiswa program studi Teknik Elektro, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai motivasinya dalam meraih dan menjalankan semua mimpinya.

Foto: reezky11 - www.freepik.com

Alif, sapaan akrabnya, juga meyakini bahwa mimpi merupakan bentuk manifestasi dari do'a yang ia ucapkan. Alif merupakan mahasiswa peserta Beasiswa Kader Unggulan, beasiswa yang dikhususkan untuk kader Muhammadiyah kurang mampu yang berprestasi. Mahasiswa asal Wonosobo, Jawa Tengah ini mendapatkan beasiswa atas keaktifannya pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan juga rekomendasi yang diberikan oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Wonosobo, tempat ia bermukim selama ini.

Alif Fatullah

Executive Director
PT Weslic Indonesia Neotech



Foto: Dokumen Pribadi

Weslic: Sudah Cocok!

Selain aktif sebagai mahasiswa dengan berbagai kegiatan akademik dan organisasi, Alif juga dikenal sebagai *Executive Director* dari PT Weslic Indonesia Neotech, sebuah perusahaan berbasis startup dalam bidang teknologi yang ia dirikan bersama rekan-rekannya tiga tahun silam pada September 2019. Pemberian nama Weslic sendiri berasal dari kata bahasa Jawa yakni 'Wes' yang berarti sudah dan 'Click' yang dimaknai sebagai cocok, jika difilosofikan makan semua produk yang dikerjakan dan diberikan kepada klien dipastikan sudah cocok. Dalam perintisannya, Weslic menurut Alif dibentuk dengan nilai kebaikan. Nilai kebaikan tersebut berasal dari keresahan Alif dan rekan-rekannya yang sama-sama peserta beasiswa melihat teman-teman beasiswa lain saat pertama kali datang ke Yogyakarta masih kebingungan dalam urusan tempat tinggal dan makanan.

weslic®

"Kami hanya ingin menjadi bagian dari kebaikan, dengan *project* pertama kami yang berbentuk kafe, teman-teman beasiswa kalau bingung mencari tempat tinggal bisa tinggal dan makan di kafe kami dengan gratis. Dulu bahkan ada teman yang datang merantau ke sini hanya bermodalkan satu buah koper, terketuklah hati kami," ungkapnya. Selain itu, Alif merasa memiliki kewajiban untuk mandiri dalam membiaya kehidupannya selama menempuh pendidikan di perantauan.

Dari Nol ke Sepuluh Juta Dollar

Awalnya Wescllc berfokus pada teknologi dan *management consulting* sebagai pembuktian bahwa semua usaha bisa sukses dengan melakukan duplikasi manajemen sistem terbaik melalui solusi teknologi tepat guna. “Kami punya produk aplikasi manajemen kafe untuk kasir dan penjualan *online*-nya. Kami juga melakukan manajemen usaha dalam bentuk *finance* dan operasional. Kafe itu kita buka sendiri untuk membuktikan bahwa manajemen kita itu bisa dengan dasar teknologi, lalu kemudian akhirnya kita punya klien dengan skala kecil, menengah, dan besar,” terangnya. Untuk mendanai Wescllc, pada awalnya Alif dan rekannya melakukan iuran dan juga mengikuti Wescllc sebagai *startup* dalam berbagai kompetisi untuk mendapatkan pendanaan.

Sebenarnya saat pertama kali membentuk Wescllc, Alif dan rekannya belum paham mengenai *startup*, yang mereka inginkan hanya membentuk usaha agar bisa bertahan selama menjadi anak perantaraan. Akhirnya, setelah mempelajari *startup*, perlahan nilai-nilai dan model bisnis yang ada di *startup* mereka implementasikan kepada Wescllc.

“Ternyata keren di *startup* itu ada model bisnis dan cara mencari keuntungan yang berbeda. Dalam bisnis konvensional, gimana caranya kita punya aset dan tim yang banyak untuk menghasilkan keuntungan yang banyak, tapi kalau di *startup* itu bagaimana kita punya tim sesedikit mungkin namun punya *impact* yang sebesar mungkin,” jelas Wakil Presiden Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta periode 2021/2022 ini.



Kantor Lama Wescllc

Dengan menerapkan model bisnis baru, Wescllc menambah fokus usahanya pada bidang *software and service*. Selain itu, saat ini Wescllc juga turut berpartisipasi dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan sistem PPDB, *e-learning*, sistem akademik, dan *tracer alumni*. Produk terbaru dari Wescllc adalah produk *single identity* bertajuk Conect dengan tujuan untuk mengkonversi dan mempersembahkan data secara profesional.

Selama tiga tahun ini, klien yang dimiliki Wescllc banyak berasal dari Yogyakarta dan Jawa Tengah dan yang paling besar bisa mencapai nilai ratusan juta rupiah. Dengan perkembangannya, Wescllc saat ini sudah menjadi salah satu *startup* yang menyediakan lowongan pekerjaan dan magang. Bahkan tahun ini, targetnya Wescllc ingin membersamai seratus anak magang dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Di tahun ini juga, Wescllc menargetkan untuk menjadi perusahaan nomor satu dan dari segi valuasi bisa mencapai 10 juta USD. “Ya sekarang alhamdulillah Wescllc jangkauannya sudah semakin luas dan sudah punya kantor sendiri, dulu kita cuma ngantor di kontrakan, kadang kalau mau ketemu klien malu juga, bahkan alamat Wescllc dulu kita pasang di kafe Selimbi,” kenang Alif.

“ MAU DIBAWA KEMANA, MAU DIBUAT SEPERTI APA, KAMI SIAP DUKUNG, LIF...”

Namun, semua tidak selancar aliran air sungai. Masa pandemi yang hadir tanpa diundang pada awal tahun 2020 lalu menjadi titik terburuk bagi Wesclit. Keoptimisan Alif dan rekan-rekannya terhadap masa depan dengan perkembangan usaha yang cepat, yang telah mereka bangun dari nol, hancur karena ketidaksiapan mereka menghadapi pandemi.

“Uangnya sudah habis untuk membuka kafe dan bikin aplikasi, kami padahal harus bayar karyawan dan bayar sewa tempat. Lalu ada *lockdown* berbulan-bulan, pendapatan kami turun sampai sembilan puluh persen. Akhirnya kami jatuh dan menyisakan hutang puluhan juta. Tim yang tadinya sudah ada belasan, jadi tinggal empat lagi, *founder* Wesclit. Hubungan kami sesama *founder* juga rusak karena ada perdebatan dan kekecewaan,” kisah Alif.

Dengan kejatuhan yang mereka alami, Alif sudah berpikir bahwa Wesclit ini sudah tidak bisa dilanjutkan dan ia harus kembali fokus pada pendidikannya. Namun, ada satu hal yang menjadi titik balik dan menjadi pembangkit Alif, yakni dukungan dan semangat untuk melanjutkan kembali Wesclit dari rekan-rekan *founder* lainnya.



Foto: Dokumen Pribadi

“Mereka berkata bahwa terserah keputusan saya akan dibawa kemana dan seperti apa, mereka siap mendukungnya. Ini membuat saya sangat tersentuh, akhirnya saya merasa dibangkitkan lagi. Tanpa mereka, menurut saya Wesclit ini sudah berhenti sejak lama. Kafanya dijual dan fokusnya beralih pada pengerjaan dunia digital saja. Kami juga memberanikan diri untuk mendaftarkan legalitas Wesclit agar bisa mengikuti *project* besar dan keuntungannya menjadi modal untuk operasional hingga kami bisa *survive* sampai saat ini, prinsip kami adalah Wesclit tidak akan pernah mati selama *founder*-nya masih hidup” imbuh Alif.

Alif mengaku bahwa salah satu motivasinya terus mengembangkan *startup* ini adalah ketika ada yang memberikan ia pertanyaan mengenai perkembangan Wesclit, ia mengibaratkan pertanyaan tersebut sebagai tagihan janji. Pertanyaan dan pemikiran dari orang lain menjadi pemacu diri Alif untuk terus bergerak maju. Selain itu, motivasi paling mendasar ada pada orang-orang terdekat yang ia miliki.

“Sejauh ini orang terdekatku adalah timku di perusahaan. Kadang ada rasa iri juga melihat teman-teman yang ketika jatuh, bisa menelfon dan mengadu ke orang tuanya sementara saya hanya bisa memaksakan diri untuk tidur karena tidak tahu harus bercerita ke siapa. Namun, saya punya tim yang sudah menjadi keluarga kedua saya. *Support* dari mereka sangat penting,” kisah Alif.



Foto: Dokumen UMY

Alif Fatullah menjadi narasumber dalam Podcast UMY Talks, yang juga mengisahkan tentang lika-liku berdirinya Weslic

Menjadi Mahasiswa Ideal

Dengan berbagai kesibukannya, Alif tetap bisa menyeimbangkan akademiknya. Terlebih sebagai peserta beasiswa ia memiliki keharusan untuk menjaga nilai akademiknya setiap semester. Hal ini diakui Alif cukup berat untuk ia jalani secara seimbang. Namun menurutnya ini adalah konsekuensi dari pilihannya sendiri untuk mengembangkan Weslic di tengah kegiatan akademik dan organisasinya.

“Dengan IPK yang saya jaga agar tetap aman ini, yang menjadi penggantinya adalah prestasi yang mumpuni dan keaktifan di organisasi. Waktu berputar hanya dua puluh empat jam, di organisasi sudah cukup menyita waktu, apalagi merintis Weslic di awal tidak bisa ditinggal, namun inilah resiko yang harus saya hadapi,” ungkapnya.

Dalam pandangan Alif, mahasiswa ideal memiliki lima indikator yakni nilai akademik, prestasi, organisasi, pemberdayaan sosial, dan wirausaha. Kelima indikator ini harus bisa diseimbangkan untuk menjadi mahasiswa yang ideal. Alif sendiri mengaku bahwa jika sejak awal ia sendiri bisa menyelaraskan kelima indikator tersebut, maka ia akan menjadi mahasiswa yang ideal. Kendati demikian, perjalanan akademik Alif juga tidak mulus. Ada beberapa hambatan yang ia hadapi khususnya saat pandemi melanda dan perkuliahan harus dilakukan secara online.

Terlalu Banyak Tangan Kebaikan

Yang menjadi rasa syukur Alif adalah ia merasa ada banyak sekali tangan kebaikan yang menyentuhnya saat berada dalam kesulitan. Jika dikilas balik ke belakang, sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), ada banyak sekali bantuan yang ia dapatkan. Alif menambahkan bahwa ia tidak bisa berada di titik ini jika ia tidak diterima di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Ia juga tidak akan bisa berada di titik ini tanpa adanya campur tangan pihak universitas dalam memberikan pendanaan serta memperkenalkan ia kepada berbagai kompetisi yang ada, khususnya yang berkaitan dengan Wesclio. Secara khusus, Alif juga mengaku bahwa Startup and Business Incubator (SEBI) UMY menjadi pembuka pintu bagi Wesclio dalam pengembangannya. Kebijakan universitas dalam mendukung mahasiswanya untuk berkembang juga menjadi nilai kebaikan yang sangat bermanfaat bagi Alif.

“Terlalu banyak kebaikan yang saya dapatkan selama ini, maka dari itu saya ingin agar usaha yang saya jalankan ini juga bisa menjadi kebermanfaatan dan tangan kebaikan bagi orang lain,” ungkapnya. Alif menambahkan bahwa momen-momen kesulitan yang ia alami selama ini menjadi sebuah benturan yang membuat ia kembali ke nol lagi. Namun hal itu tidak menyurutkan semangatnya. Alif berpesan untuk tidak takut bermimpi setinggi mungkin karena Allah SWT akan memeluk mimpi-mimpi tersebut. (ays)

“

SAYA INGIN AGAR USAHA YANG SAYA JALANKAN INI JUGA BISA MENJADI KEBERMANFAATAN DAN TANGAN KEBAIKAN BAGI ORANG LAIN,”



Mengenal Yasir, Juara Pilmapres UMY

Oleh: Moh. Itaqullah RMM

“Bagi saya, pengabdian kepada masyarakat sangat berarti. Ini sebagai bentuk kontribusi saya kepada masyarakat sebagai kalangan akademisi. Membagikan dan memanfaatkan disiplin ilmu yang saya punya kepada masyarakat.”

Begitulah prinsip Muhammad Yasir Abdad, mahasiswa S1 Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (HI UMY) ini, tentang arti mengabdikan kepada masyarakat. Pria yang akrab disapa Yasir ini merupakan pribadi bersahaja yang memiliki ketertarikan pada analisis politik dan pertahanan. Ia juga orang yang cukup gigih dalam meraih mimpi dan prestasinya. Ia pun dinobatkan sebagai Juara 1 Pilmapres UMY 2022 dengan membawa gagasan Transformasi Digital di Bidang Politik dan Demokrasi di ranah Pelajar. Tak hanya itu ia juga terlibat aktif dalam organisasi baik di dalam maupun di luar kampus.

Seabrek aktivitas akademik dan non-akademik yang dijalani oleh Yasir ini, menggelitik rasa keingintahuan kita, bagaimana ia bisa terpilih sebagai juara dalam Pemilihan Mahasiswa Berprestasi (Pilmapres) UMY. Berikut hasil wawancara tim Humas UMY kepada Yasir.

Muhammad Yasir Abdad

Juara Pilmapres UMY 2022



Mengapa Tertarik untuk Membawa Gagasan Transformasi Digital Politik dan Demokrasi di Ranah Pelajar dalam Pilmapres?

Gagasan utama yang diangkat dalam Pilmapres ini adalah transformasi digital di bidang politik dan demokrasi di ranah pelajar. Saya melihat di sini pelajar dan kaum milenial pada umumnya memiliki potensi dan peran yang sangat konkret. Suksesnya politik dan demokrasi ini juga tentu perlu didukung dengan kemajuan teknologi dan SDM yang berkompeten. Inilah yang perlu kita siapkan, dan dari situlah urgensi yang memotivasi saya membuat gagasan ini. Program ini juga merupakan pendidikan politik dan demokrasi menggunakan pendidikan non formal berbasis komunitas.

Mengapa Memilih Pelajar Sebagai Target Pendidikan Politik Ini?

Pendidikan politik dan demokrasi harus dimulai sejak bangku SMP-SMA. Harapannya dengan adanya program ini bisa membantu pelajar dan kaum milenial melek politik dan demokrasi. Banyak sekali kaum milenial kita cenderung acuh terhadap politik dan demokrasi, padahal sebagai kaum milenial kita mempunyai peran penting sebagai tonggak bangsa. Besar harapannya program ini bisa mengedukasi teman-teman untuk melek politik dan demokrasi.



Selain untuk Mengikuti Ajang Pilmapres, Apa Urgensi Lainnya yang Membuat Kamu Tertarik Melakukan Proyek Ini?

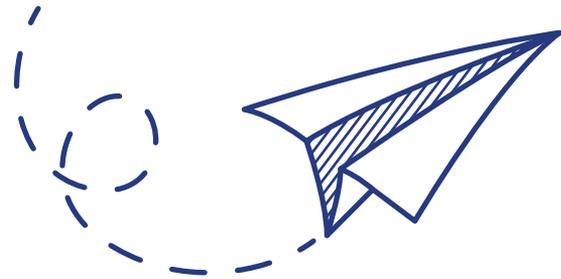
Saya sangat ingin ilmu dan *skill* yang saya punya bisa tersalurkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Penting bagi seorang mahasiswa mengabdikan diri kepada masyarakat dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat, tidak harus besar tetapi *sustainable* dan *multistakeholder*. Dari hal-hal kecil yang kita lakukan, harapannya bisa membawa dampak kebermanfaatannya yang besar bagi masyarakat. Saya percaya bahwa kita sebagai milenial mampu memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap suatu perubahan yang baik di sekitar kita.

Apa Cita-cita Terbesar Kamu?

Di masa depan nanti, saya ingin menjadi analisis kebijakan publik di bidang politik, akademi dan militer. Sebab bidang ini sudah sangat sesuai dengan *passion* dan bidang yang saat ini saya tekuni. Lebih dari itu, saya juga ingin mengabdikan ilmu yang saya miliki untuk kemaslahatan masyarakat.

Siapa Sih Yang Jadi *Role Model* Kamu?

BJ Habibie adalah pribadi yang menginspirasi, banyak yang bisa diteladani dari beliau. Bagaimana beliau menyeimbangkan kehidupan akademik dan kehidupan pribadi, bagaimana caranya ia menghormati orang tua. Sosok yang berbudi dan berahlak baik, namun mempunyai integritas yang luar biasa terhadap bangsa. "Saya benar-benar mengagumi beliau," tutur Yasir.



Selain Berkuliah, Apa Kesibukan Kamu Lainnya?

Saya aktif berorganisasi di kampus, salah satunya di kegiatan penelitian mahasiswa. Saya juga aktif di IPM DIY. Di organisasi, saya banyak belajar berbagai *skill* yang tidak saya dapatkan di bangku pendidikan formal, dan itu membentuk siapa saya, karakter juga pola pikir saya.

Bagaimana Cara Kamu Menyeimbangkan Kewajiban Kamu Sebagai Mahasiswa dan Kewajibanmu di Organisasi?

Dalam menjalankan kewajibannya baik kehidupan akademik maupun organisasi, saya tidak memiliki manajemen waktu khusus. Saya hanya berpatokan menyelesaikan sesuatu yang terlihat dekat terlebih memiliki urgensi, karena saya bukan seseorang yang mampu melakukan *multitasking*. Akademik nomor satu, organisasi nomor dua dan keduanya harus tetap seimbang.



Foto: Dokumen Pribadi



Yasir sesaat setelah melakukan presentasi di ajang Pemilihan Mahasiswa Berprestasi Perguruan Tinggi Program Sarjana, dan Diploma LLDIKTI Wilayah V tahun 2022

Bagaimana Kehidupan Akademikmu Selama Pandemi Ini?

Di awal pandemi, jujur nilai perkuliahan saya cukup anjlok. Saya juga mengalami *culture shock* karena harus menjalani perkuliahan secara *online*. Walaupun demikian pandemi juga yang justru membuat saya semakin berprestasi. Pandemi justru memacu saya untuk lebih berprestasi, saya mengikuti berbagai perlombaan dan mengasah *skill* saya yang lain, yaitu menulis. Dari pandemi ini saya juga belajar untuk lebih menghargai waktu.

Sejak Kapan Suka Menulis?

Saya gemar menulis sejak tahun 2017. Saat itu saya mulai tertarik menulis ketika saya mendapatkan juara 1 lomba menulis karya ilmiah, dan pertama kali mendapatkan juara 1 nasional. Banyak *benefit* yang saya dapat, sejak saat itu saya sangat suka menulis. Saat ini pun saya sedang menulis buku ketiga.

Hal menarik yang dapat kita petik dari Yasir adalah selalu bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah kita mulai, mampu menjadikan cobaan sebagai waktu untuk berbenah diri. Selalu belajar untuk mengasah kemampuan diri, juga memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitar kita. (RM)



Nanda Blestri Jasuma

yang lulus sarjana UMY lewat publikasi jurnal mahasiswa

Segudang Manfaat Publikasi Jurnal Mahasiswa:

Kisah Blestri Lulus Cepat Jalur Jurnal

Oleh: Naila Salma Nurkhalida

Upaya menciptakan atmosfer penelitian dan publikasi ilmiah yang berkualitas menjadi target Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) sebagai *research excellence university*. Dalam proses pencapaiannya UMY bukan lagi menjadikan dosen sebagai subyek. Kesempatan menerbitkan artikel di jurnal nasional maupun internasional juga terbuka lebar untuk mahasiswa. Begitu halnya yang dialami Nanda Blestri Jasuma, mahasiswa angkatan 2018 Ilmu Hubungan Internasional yang akrab disapa Blestri di kalangan teman seperjuangannya.

Melalui panggilan video WhatsApp pada Kamis (24/03) tepat satu jam setelah matahari terbenam, gadis asal Pemandangan ini mengakui ketertarikannya pada menulis yang tengah melekat pada dirinya sebelum ia duduk di bangku kuliah. Beragam gaya tulisan menjadi hobinya mulai dari menulis iklan, konten, sampai membawanya terjun ke dunia publikasi jurnal.

Kali pertama menjajaki salah satu kampus swasta terbaik di Yogyakarta, ia memulai kehidupan di kampus dengan membuat rencana-rencana kegiatan secara rapi. Sejak semester hingga semester 4, Blestri bahkan sudah mengikuti berbagai perlombaan penulisan tingkat regional dan nasional. Tak hanya itu, saat masih duduk di semester dua pun Blestri sudah menjadi bagian dari anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, perempuan *multitasking* ini tidak berhenti pada kegiatan akademik saja. Hari-harinya dia gunakan untuk bekerja paruh waktu di salah satu kedai kopi.

Berawal dari Tugas, Nekad Publikasi Jurnal Hingga Ketagihan

Peraih beasiswa umum Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) ini memilih untuk tidak terkurung dalam *passion*-nya. Meningkatkan *passion* adalah tujuan baginya. Mulai dari mengikuti magang di kepenulisan sampai pada bertekad untuk menulis karya tulis ilmiah yang dapat dipublikasikan di sebuah jurnal dan buku non-fiksi.

Di tengah obrolan dan jarum jam menunjuk angka 9, langit semakin pekat kehitam-hitaman. Dengan nada suara yang disalurkan sinyal ponselnya semakin jelas terdengar seakan mengisyaratkan bahwa apa yang ia dapatkan sepanjang menimba ilmu di bangku kuliahnya tidak ada yang sia-sia.

Tugas-tugas dalam bentuk *paper* yang Blestri kerjakan setiap harinya ditunjukkan seolah sudah menjadi asupan hariannya. Namun baginya, tugas itu sangat membantu dalam menyalurkan bakat menulisnya. Tidak hanya itu, bahkan ia lebih terbiasa dan bisa meningkatkan *skill* dalam menulis karya tulis bergenre ilmiah yang tentu saja membentuk pola pikirnya semakin kritis dan sistematis. Bertahap menikmati tugas-tugas dosen hingga pada akhirnya memberanikan diri untuk melakukan publikasi jurnal.

Meskipun terkadang sering menghadapi *writer's block* atau kebuntuan di tengah aktivitas menulis, Blestri seringkali memilih untuk merebahkan sejenak pikirannya sembari membaca referensi secara santai. "Kalau udah lagi *writer's block* biasanya berhenti nulis 1 sampai 3 hari maksimal. Karena memang tidak bisa dipaksa. Sembari membaca referensi atau sesuatu yang *relate* sambil istirahat sambil membuka pikiran lagi," jawab Blestri sembari membagikan tips menghadapi kondisi *writer's block*.

Menurutnya, inspirasi untuk menulis karya ilmiah ini juga disebabkan beberapa faktor lain seperti dari ajakan seorang teman yang juga memiliki ketertarikan yang sama dalam menulis dan hobi untuk menuangkan pikiran dalam tulisan, apalagi jika dapat dipublikasikan hingga dikutip orang.

"Ajakan seorang teman yang juga hobi menulis dan sudah lebih dahulu berpengalaman dalam publikasi jurnal. Kemudian *collab* dan memilih untuk publikasi," ujar peraih beasiswa IISMA di Michigan State University.

Perjalanannya memang tidak mudah baginya. Pengalaman pertamanya mengirim naskah justru dibalas dengan tolakan. "Waktu itu *apply* di UGM. Ternyata ditolak. Baru pertama kali publikasi, langsung ditolak. Sempat *down*," sambung Blestri.

Kendati begitu, tidak mengurungkan niatnya untuk berhenti melakukan publikasi. Pada akhir tahun 2020, ia mencoba kembali melakukan publikasi dengan judul yang sama. Kali kedua, ia menceritakan dengan riang dalam sambungan telepon tentang karyanya yang diterima di salah satu jurnal. Bahkan dengan sedikit tawa yang dibagikan dalam panggilan itu ia mengungkapkan bahwa kali pertama karyanya langsung menembus Sinta 3.

"Pertama kali diterima langsung Sinta 3, lebih tinggi tingkatnya dari yang pertama kali kita *apply*. Setelah itu, jadi semangat ingin nulis terus biar bisa publikasi lagi," jawabnya seakan mengabarkan kebahagiaan atas keberhasilannya.

Penggiat Isu Ekonomi dan Politik, Kritisi Hegemoni China di Indonesia

Dalam menulis jurnal atau menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan, Blestri memutuskan untuk menjadi seorang penggiat isu-isu Ekonomi dan Politik. Hal ini rupanya memudahkan dirinya dalam melahirkan karya-karya ilmiah. Karena baginya, menulis akan lebih mudah jika kita menguasai dan tertarik dengan suatu isu. Ketertarikannya pada isu ekonomi politik ini berawal dari kesukaannya dalam mengikuti materi Ekonomi Politik Internasional di ruang kelas. Ketekunan dalam menyimak segala hal yang disampaikan dosen ternyata berbuah manis dalam perjalanan menentukan arah fokus bahasan. Berlanjut pada eksekusi, ia menumbuhkan rasa penasaran yang berlebih dan bergegas membaca buku-buku yang relevan, seperti halnya sikap antar negara dalam menghadapi urusan *finance*, organisasi internasional dalam perekonomian, serta bagaimana politik berperan dalam ekonomi.

Melalui 'Nation State' volume 4 nomor 1 tahun 2021, jurnal studi internasional milik Amikom, Blestri menuangkan idenya dalam tulisan dengan mengusung judul "China's Digital Silk Road : The Loss for Indonesia". Ia meleburkan pendapatnya mengenai hegemoni China di Indonesia melalui proyek besar China One Belt One Road (OBOR) yang berfokus di bidang digital saat ini, yaitu proyek Digital Silk Road (DSR). "Seperti pengembangan *fintech*, 5G, dan lain sebagainya," tambah Blestri menjelaskan contoh DSR.

Dalam fenomena tersebut ia mencoba menelaah dari pandangan Gramscian. Berangkat dari kaum liberal yang banyak berbicara tentang bagaimana proyek ini dapat menguntungkan negara mitra, ia menemukan perspektif lain dari pemikiran Gramsci yang justru memahami bagaimana proyek ini dapat memberikan kerugian yang tak terduga bagi negara mitra.

Menurutnya, sebagai pasar terbesar di negara Asia Tenggara, Indonesia patut mendapat perhatian terkait isu ini karena negara ini telah menjadi salah satu mitra strategis DSR China. Namun, DSR secara bersamaan menawarkan manfaat ekonomi dan kerugian di berbagai aspek untuk Indonesia. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa proyek DSR, dalam kacamata Gramsci, mendorong China untuk menyebarkan hegemoninya dan mengambil alih dominasi ekonomi Indonesia.



Foto: Dokumen Pribadi

Pentingnya Publikasi hingga Lulus Cepat Jalur Jurnal

Tiap-tiap dari mahasiswa tentu memiliki *passion* berbeda, terkhusus dalam lingkup mahasiswa studi hubungan internasional. Ada kalanya mahasiswa mendalami peran praktisi, organisasi, maupun *corporate-able*. Meski demikian, publikasi jurnal juga penting dalam pandangan Blestri. Terlebih bagi Blestri sendiri yang sangat memahami titik lemahnya sendiri, yaitu kurang pandai dalam berbicara, sehingga melalui goresan tinta seluruh ide dan pandangannya tersalurkan secara sempurna dan terstruktur.

“Berhasil publikasi jurnal manfaatnya untuk aku pribadi sangat banyak. Pertama, bisa *sharing* pemikiran apalagi jika ada yang mengkritik teori, kejadian atau pemahaman yang kontradiktif jadi ada bahan baru yang bahkan bisa ditulis lagi,” sebut Blestri.

Ia juga dapat membubuhkan karya-karyanya dalam portofolio yang dimiliki. Sehingga membawa keuntungan jika nantinya ingin berkecimpung dalam karir yang relevan di bidang akademik bahkan untuk keperluan studi lanjut akan sangat menguntungkan.

Berkat publikasinya itu, perempuan penerima *awardee* XL Future Leader ini juga merasakan kelulusan *anti mainstream* alias lulus jalur jurnal. Tanpa harus membuat karya berpuluh-puluh halaman atau bahkan mencapai angka ratusan.

“Jurnal sangat mendukung kelulusan aku, jadi tanpa skripsi yang berlembar-lembar dan bisa lebih cepat lulusnya. Semester 6 sudah dipublikasikan sehingga awal semester 7 langsung sidang akhir,” ungkap perempuan yang menjalankan sidang skripsinya di Benua Amerika.

Beragam manfaat hingga pada kemudahan lulus melalui jalur jurnal dibenarkan oleh Arie Kusuma Paksi, S.IP., M.A. Ph. D., Dosen Pembimbing Blestri sekaligus Pemimpin Redaktur Jurnal Hubungan Internasional UMY. Berulang kali

disampaikan di hadapan mahasiswanya sebagai penawaran menarik untuk dapat lulus jalur jurnal sekaligus bermanfaat untuk keperluan portofolionya.

“Sejauh ini, adanya kebijakan lulus melalui publikasi jurnal merupakan sebuah inovasi kemajuan yang kemudian juga mendorong program studi untuk memberi fasilitas untuk menunjang capaian tersebut. Seperti mengadakan *soft skill academic writing* tentang pentingnya menulis, juga dibekali pengetahuan soal *referencing tools*, seperti mendeley untuk sitasi, NVivo, VOSviewer untuk menganalisis data dan mendapatkan data. Semua upaya itu mendorong mahasiswa untuk publish jurnal supaya bisa lulus

tanpa skripsi juga sebagai bahan portofolionya nanti,” ungkap Arie ketika dihubungi pada Sabtu (23/07).

Inovasi-inovasi terus diupayakan untuk melibatkan para mahasiswa terjun dalam dunia publikasi jurnal itu. Sebagaimana dijelaskan Arie, program

studi yang ditekuni juga tengah menghadirkan jurnal yang dikelola langsung oleh mahasiswanya. Prodinya juga menawarkan apresiasi berupa insentif sebagai bentuk penghargaan untuk mendorong mahasiswa lainnya melakukan publikasi jurnal. Serta mendorong kolaborasi penelitian dengan dosen melalui konferensi-konferensi yang ada.

“Mahasiswa juga diajarkan mengelola jurnal secara langsung di bawah tanggung jawab dosen tentunya. Berharap dari sini mahasiswa bisa publikasi. Target publikasi pertahun untuk scopus 10 kolaborasi dosen dan mahasiswa serta Sinta sebanyak-banyaknya melalui penelitian payung dosen bersama mahasiswa juga terwujud,” tutup Arie menjawab pertanyaan akhir dalam panggilan WhatsApp. (nsn)

“Jurnal sangat mendukung kelulusan aku, jadi tanpa skripsi yang berlembar-lembar dan bisa lebih cepat lulusnya. Semester 6 sudah dipublikasikan sehingga awal semester 7 langsung sidang akhir,”



■ Gedung Riset dan Inovasi UMY, Dasron Hamid Research and Innovation Center (DHRIC)

Foto: Dokumen UMY

UMY Targetkan Masuk QS WUR Tahun 2030

Sesuai dengan credo 'Muda Mendunia', Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) di usianya yang masih muda terus mengupayakan prestasi-prestasi, baik skala nasional maupun Internasional. Salah satu upayanya adalah masuk dalam pemeringkatan QS World University Ranking (WUR) di tahun 2030 mendatang.



QS World University Ranking (QS WUR) merupakan pemeringkatan yang dikeluarkan oleh Quacquarelli Symonds sebagai lembaga pemeringkatan global perguruan tinggi yang berpusat di London, United Kingdom. Saat ini, UMY telah memperoleh rekognisi QS, yakni QS Stars (3 Overall Stars) tahun 2019 - 2022 dan QS Asia University Rankings (QS AUR) (451-500) tahun 2021 dan 2022.



Prof. Dr. Ir. Gunawan Budiyo, MP, IPM, Rektor UMY, menyatakan bahwa UMY terus menerus berkomitmen mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat sebagaimana visi yang telah dicanangkan. Upaya pengembangan ini dilaksanakan melalui upaya-upaya strategis dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai ciri khas Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah. "Capaian upaya-upaya strategis UMY menggunakan ukuran lembaga-lembaga akreditasi dan pemeringkatan nasional seperti BAN PT, LAM, dan Klusterisasi Kemdikbud serta internasional seperti FIBAA, ACEN, IABEE dan QS WUR," imbuh Prof. Dr. Achmad Nurmandi, Wakil Rektor Bidang Kerja Sama dan Internasional UMY.

Ir. Slamet Riyadi, ST, MSc, PhD, Kepala Badan Perencanaan dan Pengembangan (BPP) UMY, menambahkan bahwa UMY telah menetapkan milestone pencapaian QS WUR dalam Rencana Induk Pengembangan (RIP) 2015 – 2040. "UMY menetapkan milestone sebagai Acade-preneurial University (Top 500 WCU) di tahun 2030-2035," jelasnya. Dalam Rencana Strategis (Renstra) 2020 – 2025, UMY menargetkan masuk dalam QS WUR Top 1000.

Dr. Mega Hidayati, S.Ag., S.S., M.A., Kepala Bidang Pengembangan Organisasi BPP UMY, saat ditemui oleh tim Humas pada hari Senin (29/8) menyampaikan bahwa inisiasi UMY untuk mendapatkan rekognisi QS ini telah dilakukan sejak tahun 2015. UMY menetapkan kriteria-kriteria QS WUR sebagai Indikator Kinerja Strategis (IKS). "Di dalam IKS, terdapat indikator yang ditetapkan berdasarkan indikator QS WUR dan QS Stars. Indikator tersebut memiliki target yang terus berkembang setiap tahunnya. Dalam upaya mencapai indikator tersebut, universitas menugaskan kepada unit-unit kerja sebagai leading dan supporting yang bertanggung jawab dalam mencapai target yang telah ditetapkan," tambahnya.

Mega juga menjelaskan bahwa QS memiliki 8 indikator dalam menentukan peringkat perguruan tinggi, yaitu Academic Reputation, Employer Reputation, Faculty Student Ratio, Citations per Faculty, International Faculty Ratio, International Student Ratio, International Research Network, dan Employment Outcomes. "Berdasarkan self-assessment yang dilakukan UMY perlu fokus dalam meningkatkan reputasi universitas di tingkat global. Kami menyusun upaya-upaya strategis dengan melibatkan Unit Kerja terkait untuk mencapai QS WUR," paparnya.

Persiapan Strategis UMY

Beberapa persiapan strategis yang direncanakan oleh UMY diimplementasikan oleh beberapa unit, diantaranya Lembaga Riset dan Inovasi (LRI) yang berkaitan dengan peningkatan publikasi Scopus dan Lembaga Kerjasama dan Internasional (LKI) yang berkaitan dengan urusan kerjasama kampus dan mahasiswa luar negeri.

Prof. Dr. Dyah Mutiarin, S.I.P., M.Si, Kepala Lembaga Riset dan Inovasi (LRI) UMY menyampaikan bahwa beberapa upaya yang dilakukan LRI dalam mengupayakan pemeringkatan QS WUR, diantaranya adalah menyelenggarakan science camp untuk penulisan artikel, sitasi, peningkatan kemampuan literasi dosen, workshop penggunaan tools untuk menganalisis data dan membaca literatur. "UMY mendorong dosen supaya dapat meraih QS World. Karena salah satu indikatornya adalah jumlah artikel yang bagus dalam scopus. Tahun ini, UMY targetnya mencapai 725 artikel scopus. Saat ini, berdasarkan evaluasi sudah cukup bagus. Dalam satu kegiatan biasanya sekitar 90 persen keberhasilan. Tahun lalu target yang disampaikan sebanyak 600 scopus dan kami dapat mencapai target tersebut," jelas Guru Besar Ilmu Pemerintahan UMY ini saat ditemui pada hari Senin (29/8).

Selaras dengan hal tersebut, Fitri Arofiati, S.Kep., Ns., M.A.N., Ph.D., Kepala Kerjasama dan Internasional (LKI) UMY juga menyampaikan beberapa upaya yang dilakukan LKI untuk mendorong pemeringkatan QS WUR. "Implementasi kerjasama yang dilakukan salah satunya melalui bagaimana peningkatan publikasi di jurnal scopus. Selain itu juga mendatangkan professor dari luar, kemudian diajak bekerjasama untuk melakukan join publikasi," paparnya saat ditemui oleh Tim Humas hari Senin (29/8).



Fitri juga memaparkan upaya lainnya adalah bagaimana mendatangkan mahasiswa asing. "Jadi, bukan hanya kita mengirim mahasiswa UMY ke negara-negara lain, tetapi juga mendatangkan mahasiswa asing. Ada banyak program yang dapat dilakukan kalau kita bekerjasama dengan universitas-universitas yang memiliki atau menjadi anggota dari suatu konsorsium," tambahnya.

Di tahun 2022, pendaftaran mahasiswa asing naik di atas 100 persen, yakni 1.411 calon mahasiswa internasional dari 59 negara mendaftarkan dirinya di UMY. Daya tarik dan minat mahasiswa asing ini sangat meningkat tajam dibanding dengan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2021 yang mendaftar sekitar 601 orang dari 49 negara. "Peningkatan jumlah minat mahasiswa asing yang mendaftar ke UMY ini juga bagian dari upaya UMY untuk mendorong pemeringkatan QS World. Hal ini juga merupakan bagian dari internasionalisasi UMY untuk meningkatkan mahasiswa asing. Dengan adanya mahasiswa internasional dari berbagai negara yang kuliah di UMY, kami mencoba bagaimana mengupayakan mahasiswa datang dari negara-negara maju untuk merasakan atmosfer kuliah di UMY," tutur Fitri lagi.

Targetkan Peringkat 451-500 QS WUR

Beberapa upaya terus dilakukan sesuai dengan Renstra dan RIP Universitas menuju pemeringkatan QS WUR. Bentuk strategi pemeringkatan ini pun secara berkala juga dikomunikasikan kepada sivitas akademika UMY dalam persiapan menuju pemeringkatan QS WUR. "Hal ini selalu disampaikan dalam forum resmi, seperti Rapat Kerja Tahunan, Rapat Kerja Tengah Tahun, dan Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran. Lebih dari itu, BPP sendiri terus menyosialisasikan kepada sivitas akademika pentingnya peringkat QS WUR terhadap perkembangan universitas di tingkat global," jelas Mega lagi.

Di tahun 2030, target UMY adalah meraih peringkat 451-500 QS WUR dengan persiapan yang maksimal dan sesuai dengan kapasitas universitas. Untuk memenuhi target tersebut, LRI UMY juga mendorong kolaborasi dosen untuk meneliti bersama kolega-kolega di universitas yang memiliki reputasi rank QS 1-100 by subject. Dengan demikian, artikel yang dipublikasikan memiliki kualitas tinggi sehingga memenuhi standar publikasi di jurnal terindeks scopus bereputasi internasional. Sementara itu, LKI UMY mempersiapkan pemeringkatan QS WUR dengan meningkatkan mahasiswa asing non beasiswa UMY atau beasiswa dari luar yang mengikuti pembelajaran secara full time di UMY. (Sofia)



Foto: Dokumen UMY



UMY

UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA

Unggul & Islami

Muda Mendunia

ALAMAT

Lantai Dasar AR Fachruddin A
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya • Geblangan • Tamantirto
Kasihan • Bantul • DIY 55183

KONTAK

Phone : +62 274 387656 Ext. 115
E-mail : bhp@umy.ac.id

www.umy.ac.id